



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA KERUANGAN PETERNAKAN AYAM PEDAGING  
(*BROILER*)  
DI KOTA DEPOK**

**SKRIPSI**

**NUR MUSTIQOH  
0305060596**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
DEPARTEMEN GEOGRAFI  
DEPOK  
JULI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA KERUANGAN PETERNAKAN AYAM PEDAGING (*BROILER*)  
DI KOTA DEPOK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Science**

**NUR MUSTIQOH**

**0305060596**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2009**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Nur Mustiqoh**  
**NPM : 0305060596**  
**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 7 Juli 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Nur Mustiqoh  
NPM : 0305060596  
Program Studi : Departemen Geografi  
Judul Skripsi : Pola Keruangan Peternakan Ayam Pedaging  
(*Broiler*) di Kota Depok

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Ratna Sarasawati , MS ( ..... )  
Pembimbing : Dewi Susiloningtyas S.Si, M.Si ( ..... )  
Penguji : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng ( ..... )  
Penguji : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Kom ( ..... )  
Penguji : Dra. Tuty Handayani, MS ( ..... )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 7 Juli 2009

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala rahmat dan karunia Allah SWT, Sang Rabb Pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah menyinari Rahmat-Nya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Keruangan Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok”** dengan baik.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita kepada Islam jalan hidup yang di rahmati Allah SWT.

Skripsi ini memaparkan tentang pola keruangan peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok . Penulis meneliti langsung lokasi-lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok untuk mendapatkan gambaran secara nyata dan jelas. Berawal dari keingintahuan yang kuat akan keberadaan lokasi-lokasi peternakan ayam pedaging dan bagaimanakah produktivitasnya di tiap lokasi. Sesuai dengan bidang ilmu penulis, maka topik yang diangkat dalam skripsi ini adalah geografi pertanian, dimana pertanian khususnya bidang peternakan berperan aktif dalam sektor perekonomian.

Dalam tahap pengerjaan skripsi ini, penulis melalui berbagai masa sulit sekaligus menyenangkan yang dapat diambil sebagai pengalaman berharga dalam menapaki fase dalam kehidupan ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dra. Ratna Saraswati, MS selaku pembimbing I dan Dewi Susiloningtyas S.Si, M.Si selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberi saran dan bantuan kepada penulis hingga tersusunnya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Tjiong Giok Pin M.Kom selaku penguji I dan Dra. Tuty Handayani MS selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Dr. Rokhmatuloh, M.Eng selaku ketua sidang yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

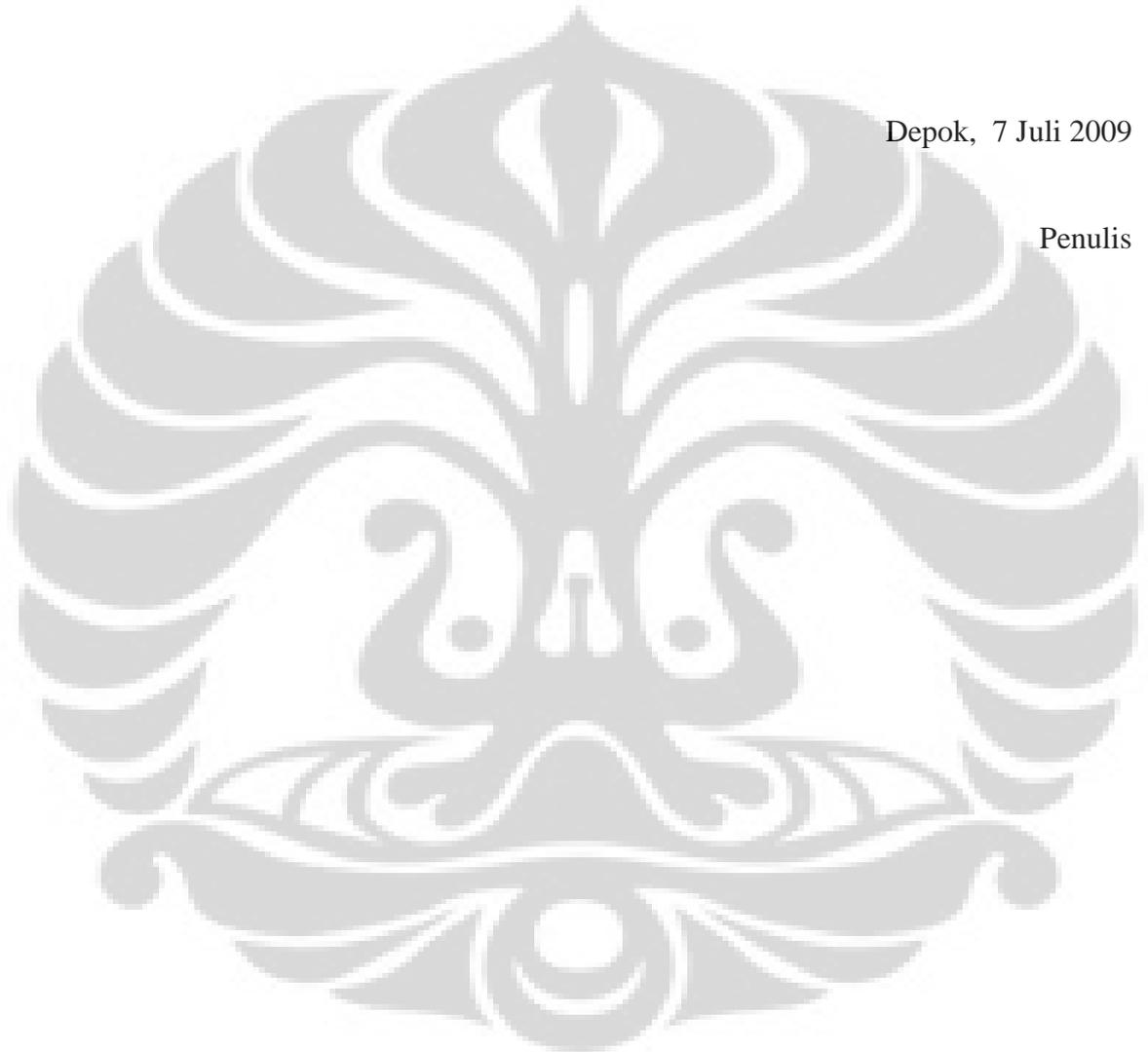
Terimakasih kepada Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko MS selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI. Kepada Hafid Setiadi S.Si, M.T selaku pembimbing akademik yang telah memberi petunjuk-petunjuk dan motivasi untuk lulus dalam 4 tahun. Serta seluruh dosen Geografi FMIPA UI.

Terimakasih juga kepada Dinas Pertanian Kota Depok yang telah memberikan kemudahan dalam pencarian data yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 7 Juli 2009

Penulis



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah membesarkanku Ayah Daryoso, Ibu Hera dan Bude Kiptiyah untuk semua doa dan nasihatnya (yang telah membangkitkan semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini), dukungan yang selalu diberikan dalam penyelesaian tahap survey lapang di Depok, serta segala fasilitas yang telah diberikan dalam mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini. Untuk Ibuku, Siti Fitiarti, walaupun engkau telah tiada kuyakin engkau selalu melihatku, doaku selalu mengalir untukmu ibu. Untuk kakak-kakakku tersayang, Mba Eva, Mba Erna, Mba Yo, Mba Rinda, Mas Wanto, Mas Dikin, Mas Pai, Mas Tarno, terimakasih atas doa, kasih dan cinta kalian. Untuk keponakan-keponakanku, Diva, Syifa, Raihan, Irsyad dan Avi, maafkan tantemu yang jarang menengok kalian. Untuk Bu Lik Marini dan Om Bisri, maafin tiqoh jika jarang kasih kabar. I Love u all coz Alloh.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh jajaran staf/karyawan Departemen Geografi FMIPA UI: Mas Catur dan Mas Damun yang selalu siap direpotkan penulis untuk membuat surat-surat kelengkapan administrasi, Pak Karjo, Mas Karno, Mbak Revie, Pak Wakhidin, Pak Supri, Mas Yono dan Mas Nobo atas segala bantuannya kepada penulis selama menimba ilmu di Geografi UI.

Terima kasih kepada Mas Tio, Mba Helena dan terutama Mas Romlih yang telah bersedia mengantar saat survey dari pagi hingga sore, maafin tiqoh klo sering mengeluh dan sering sakit-sakitan.

Teman-temanku “NoGenk”, sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, Tika, Dydy, Hayu (Maaf ya klo malem-malem sering ganggu), Lisa (Thanks ya Lis...atas bantuan dan curhatnya), Anin, Ais, Asma, Hanif (Maafin tiqoh klo sering egois), Wenny dan Yuli (Semangat ya buat skripsi kalian. Ayooo... kejar oknum “S” dengan kecepatan cahaya. Hehehe~). Untuk Othe, Nita, Iwat, Vera, Ethenk, Rias, Manda, Iwe, Amel, Yuni, Dedi, Didit, Ade, Andy, Mones, Rino, Oki, Bibit dan Hendri atas *supportnya*. Kalian semuanya adalah teman seperjalanan dalam menempuh lika-liku proses skripsi.

Teman-teman Geo'05 lainnya, makasih ya atas doa dan *supportnya*, semoga Allah SWT meringankan dan memudahkan langkah-langkah kalian. Teman-teman Geo'06 terutama Woro & Chi-chi (Thanks ya Cint... dah mo menemaniku selama “proses” ini. Tanpa kalian, mungkin gw “sutris” berkepanjangan. Hehehe~). Untuk Tisa IPB, makasih udah mau menemani ke perpus IPB.

Untuk “Laskar Kepompong”, K'Dina, K'Empi, Teh Ayu, Novi, Ugi, Esti, Sari dan Teh Isye, makasih selalu ngingetin tiqoh untuk makan dan istirahat secara teratur, Luv u coz Alloh. Untuk anak-anak BTA 8, 45 dan MAB, makasih atas doa kalian, semoga Alloh membalas dengan berlipat ganda.

Untuk Seseorang yang dilahirkan di Banjarnegara 5 Mei 1984, maafkan aku jika aku terkesan *childish*, maafkan aku jika aku egois, maafkan aku jika sering menyakitimu. Entah berapa kali ku katakan kata maaf padamu. Satu pintaku.. “Ajari aku tuk bisa menjadi yang engkau cinta....

Terimakasih kepada orang-orang yang selalu mengingatkanku dalam tiap doanya, juga orang-orang yang berbuat baik padaku tanpa aku mengetahuinya, semoga Allah membalas jasa kalian dengan berlipat ganda. Amin.

Depok, 7 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Mustiqoh  
NPM : 0305060596  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**POLA KERUANGAN PETERNAKAN AYAM PEDAGING (BROILER)  
DI KOTA DEPOK**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 7 Juli 2009

Yang menyatakan

(Nur Mustiqoh)

## ABSTRAK

Nama : Nur Mustiqoh  
Program Studi : Geografi  
Judul : Pola Keruangan Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok

Usaha pemeliharaan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok telah lama dilaksanakan, bahkan telah banyak dipelihara baik secara perorangan di rumah tangga dalam jumlah yang relatif terbatas dan juga oleh para peternak yang telah lama bergerak dalam usaha ini tentunya dalam jumlah yang relatif besar. Banyaknya para peternak ayam pedaging (*Broiler*) yang ada di Kota Depok merupakan suatu nilai yang positif untuk menunjang kontribusi kepada pemerintah dan masyarakat dalam rangka ikut memenuhi permintaan pasar terhadap protein hewani yang dari hari ke hari semakin bertambah kebutuhannya. Pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Peningkatan kebutuhan akan meningkatkan kebutuhan akan tanah atau tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok dengan menggunakan analisa spasial dan analisa statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik seperti jarak lokasi peternakan terhadap jalan, karakteristik wilayah dan luas tanah terbangun lebih berpengaruh terhadap produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok dibandingkan dengan teknologi budidaya yang digunakan (jenis bibit, jenis pakan dan tipe kandang).

Kata Kunci: *Ayam pedaging, produktivitas, karakteristik wilayah, luas tanah terbangun, teknologi budidaya.*

x+48 hlm; 12 Gambar, 8 Tabel, 6 Peta  
Daftar Pustaka : 26 (1983-2006)

## ABSTRACT

Name : Nur Mustiqoh  
Study Program : Geography  
Title : Spatial Pattern Poultry Farm (*Broiler*) in Depok City

Poultry (*Broiler*) in Depok City have been starting since long time ago, either in family based farm with limited amount or in a big husbandary of experienced breeders. Big number of poultry (*Broiler*) breeders in Depok means a positive contribution to government and community in a way to fulfill the market demand which getting bigger and bigger by time. The increase of population will influence the demand, both in quality and quantity, and then, will increase the need of area or place. This study is focused on get to know about the spatial pattern of poultry farm (*Broiler*) in Depok, by using spatial analysis and statistic analysis. The findings showed that the physical condition such as the between farm area and road, area characteristic and the landscape, have bigger influence to the productivity of poultry farms (*Broiler*) in Depok than technology of husbandary cultivation (The type or germ, food and coop).

Key words: *Poultry, Productivity, Area characteristic, landscape, technology of husbandary.*

x+48 page; 12 Picture, 8 Table, 6 Map  
References : 26 (1983-2006)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR PETA.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Batasan dan Definisi Operasional .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1. Penggunaan Tanah.....	6
2.2. Jaringan Jalan .....	7
2.2.1. Jalan umum menurut sistemnya.....	7
2.2.2. Jalan menurut fungsinya .....	8
2.2.3. Jalan menurut statusnya.....	9
2.3. Teori Pola Produksi Pertanian Von Thunnen.....	9
2.4. Karakteristik Wilayah Kota.....	11
2.4.1. Wilayah Perkotaan ( <i>Urban</i> ).....	11
2.4.2. Wilayah Peralihan ( <i>Sub Urban</i> ).....	12
2.4.3. Wilayah Perdesaan ( <i>Rural</i> ).....	13
2.5. Ternak dan Peternakan .....	14

2.5.1. Ayam.....	14
2.5.2. Syarat Lokasi Peternakan.....	16
2.5.3. Teknologi Budidaya Peternakan .....	17
2.6. Penelitian Sebelumnya .....	23
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1. Cara Pengumpulan Data.....	24
3.2. Pengolahan Data.....	26
3.3. Analisa.....	29
<b>4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
4.1. Kota Depok.....	33
4.2. Jaringan Jalan .....	35
4.3. Penggunaan Tanah.....	35
4.4. Karakteristik Wilayah Kota.....	37
4.5. Peternakan Kota Depok.....	38
4.6. Ayam Pedaging di Kota Depok.....	40
<b>5. PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
5.1. Teknik Budidaya Peternakan Ayam di Kota Depok .....	41
5.1.1. Teknologi Budidaya Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) berdasarkan Jenis Bibit yang digunakan.....	41
5.1.2. Teknologi Budidaya Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) berdasarkan Jenis Pakan yang digunakan.....	42
5.1.3. Teknologi Budidaya Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) berdasarkan Tipe Kandang yang digunakan .....	42
5.2. Produktivitas Peternakan Ayam di Kota Depok.....	45
5.2.1. Luas Kandang Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ).....	45
5.2.2. Produktivitas Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ).....	45
5.3. Hubungan Produktivitas dengan Teknik Budidaya Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) di Kota Depok .....	47

5.3.1. Hubungan produktivitas dengan Jenis Bibit yang digunakan .....	47
5.3.2. Hubungan produktivitas dengan Jenis Pakan yang digunakan .....	47
5.3.3. Hubungan Produktivitas dengan Tipe Kandang yang digunakan .....	48
5.4. Hubungan Produktivitas dengan Jarak Lokasi Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) terhadap Jalan .....	49
5.5. Hubungan Produktivitas dengan Karakteristik Wilayah .....	53
5.6. Hubungan Produktivitas dengan Luas Tanah Terbangun .....	54
<b>6. KESIMPULAN .....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Tata Guna Lahan dalam Model Von Thunnen .....	10
Gambar 2.2	Penggolongan Keluarga Ayam.....	14
Gambar 3.1	Daerah Tanah Terbangun di sekitar Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (Broiler).....	28
Gambar 3. 2	Alur Penelitian.....	32
Gambar 4.1	Produksi Ternak Ayam Ras Pedaging (ekor) Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2006 – 2008.....	40
Gambar 5.1	Jenis Bibit Unggul .....	41
Gambar 5.2	Tipe Kandang Panggung (Kolam).....	43
Gambar 5.3	Tipe Kandang Panggung (Tanah).....	44
Gambar 5.4	Tipe Kandang Alas Tanah.....	44
Gambar 5.5	Hubungan Produktivitas dengan Jarak Lokasi Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) terhadap Jalan Lokal .....	51
Gambar 5.6	Hubungan Produktivitas dengan Jarak Lokasi Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) terhadap Jalan Kolektor .....	52
Gambar 5.7	Hubungan Produktivitas Luas Tanah Terbangun .....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Kebutuhan Nutrisi <i>Broiler</i> Umur 0 - 6 Minggu.....	20
Tabel 4.1	Penggunaan Tanah Kota Depok Tahun 2004 .....	36
Tabel 4.2	Jumlah Ternak (ekor) yang Masuk ke Kota Depok Menurut Jenisnya Tahun 2006 – 2008.....	39
Tabel 4.3	Jumlah Ternak (ekor) yang Dipotong Menurut Jenisnya di Kota Depok Tahun 2006 – 2008.....	39
Tabel 5.1	Distribusi rata-rata produktivitas terhadap jenis bibit yang digunakan .....	47
Tabel 5.2	Distribusi rata-rata produktivitas terhadap Jenis Pakan yang digunakan .....	48
Tabel 5.3	Distribusi rata-rata produktivitas terhadap Tipe Kandang yang digunakan .....	49
Tabel 5.4	Hasil Perhitungan Tetangga Terdekat Pola Persebaran Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) di Kota Depok .....	53

## DAFTAR PETA

- Peta 1. Administrasi Kota Depok
- Peta 2. Penggunaan Tanah Kota Depok
- Peta 3. Jenis Bibit Peternakan Ayam Pedaging di Kota Depok
- Peta 4. Jenis Pakan Peternakan Ayam Pedaging di Kota Depok
- Peta 5. Tipe Kandang Peternakan Ayam Pedaging di Kota Depok
- Peta 6. Produktivitas Peternakan Ayam Pedaging di Kota Depok

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jumlah kandang, Siklus per tahun dan Populasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok
- Lampiran 2. Produktivitas Tiap Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok
- Lampiran 3. Teknologi Budidaya Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok
- Lampiran 4. Jarak Lokasi Ayam Pedaging (*Broiler*) terhadap Jalan
- Lampiran 5. Karakteristik Wilayah, Luas Tanah Terbangun terhadap Produktivitas
- Lampiran 6. Lokasi-lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam perekonomian nasional, yang meliputi usaha-usaha dibidang tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Menurut Sandy (1996), subsektor peternakan mempunyai sejarah yang kurang menguntungkan yaitu tidak pernah memperoleh perhatian besar dari pengusaha Belanda sejak zaman dahulu, seperti halnya sektor perkebunan dan pertambangan sehingga perkembangan usahanya tidak begitu pesat.

Namun, dewasa ini subsektor peternakan dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru, khususnya bagi sektor pertanian di Kota Depok serta bagi perekonomian nasional pada umumnya. Subsektor peternakan sebagai salah satu bagian dalam bidang pertanian diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Indonesia, terutama dalam konsumsi kebutuhan protein dalam rangka mendapatkan hidup yang berkualitas melalui pemenuhan makanan seimbang (Surya, 2004). Keunggulan subsektor ini antara lain: sebagai sumber protein hewani, kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, dan sebagai salah satu sumber devisa melalui ekspor yang dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian yang sangat signifikan (Saptana dan Rachman, 1995).

Ternak unggas merupakan salah satu komoditas subsektor peternakan yang sejak tahun 1972 mengalami pertumbuhan relatif cepat hingga tahun 1997. Pertumbuhan tersebut didorong oleh adanya perkembangan yang kuat dari sektor industri hulu (pabrik pakan, pembibitan dan industri farmasi) dan industri hilir yang meliputi rumah potong ayam, restoran dan lain-lain. Para ahli menyatakan bahwa industri unggas nasional telah mampu swasembada dalam menyediakan telur dan daging unggas sejak tahun 1993 (Saptana dan Rusastra, 1995).

Perunggasan merupakan komoditi secara riil mampu berperan dalam pembangunan nasional selain sebagai penyediaan protein hewani yang mutlak diperlukan dalam pembangunan kesehatan dan kecerdasan bangsa. Sektor perunggasan juga memiliki peran yang tidak dapat dianggap kecil dalam pembangunan perekonomian nasional. Sebanyak 12,5 juta jiwa masyarakat Indonesia kehidupan ekonominya bergantung pada usaha perunggasan. Sebesar Rp. 37 trilyun per tahun uang yang berputar pada usaha perunggasan (Jaelani, 2006).

Industri perunggasan nasional merupakan andalan subsektor peternakan yang mempunyai peranan besar dalam perekonomian negara. Salah satu komoditas unggulan peternakan sebagai sumber pangan hewani saat ini adalah ayam ras. Usaha peternakan ayam ras yang pada awalnya diusahakan oleh rumah tangga dalam skala relatif kecil, dalam perkembangannya telah menjadi usaha komersial. Adanya campur tangan pemerintah melalui regulasi, diantaranya pengaturan perusahaan ternak ayam ras skala besar oleh perusahaan dengan melakukan pembinaan pada peternakan rakyat melalui pola kemitraan yang tertuang dalam Kepres No.22/1990, diharapkan usaha ternak ayam ras makin berkembang dengan usaha yang makin sehat.

Ternak ayam pedaging (*Broiler*) merupakan salah satu ternak unggas yang dapat menyediakan daging dalam waktu relatif cepat dibandingkan ternak lain, harganya relatif murah, dapat diterima oleh berbagai kalangan, padat teknologi dan modal (Suharno, 2002; Wieloto et al., 1992).

Usaha pemeliharaan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok telah lama dilaksanakan, bahkan telah banyak dipelihara baik secara perorangan di rumah tangga dalam jumlah yang relatif terbatas dan juga oleh para peternak yang telah lama bergerak dalam usaha ini tentunya dalam jumlah yang relatif besar.

Banyaknya para peternak ayam pedaging (*Broiler*) yang ada di Kota Depok merupakan suatu nilai yang positif untuk menunjang kontribusi kepada pemerintah dan masyarakat dalam rangka ikut memenuhi permintaan pasar

terhadap protein hewani asal ternak yang dari hari ke hari semakin bertambah kebutuhannya.

Populasi ayam pedaging di Kota Depok sebesar 1.357,785 ton dengan kontribusi produksi daging sekitar 63% dari total produksi daging unggas di Kota Depok (Dinas Peternakan Jawa Barat, 2007).

Pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Peningkatan kebutuhan akan menyebabkan adanya peningkatan kegiatan, baik jumlah maupun jenis. Semua itu akan meningkatkan kebutuhan akan tanah atau tempat (Sandy, 1975).

Jumlah penduduk Kota Depok terus bertambah terutama di bagian utara dan timur akan menyebabkan aktivitas masyarakat pun meningkat. Aktivitas manusia tersebut akan mempengaruhi lingkungannya, seperti sarana dan prasarana jaringan jalan yang digunakan dalam menunjang kegiatannya. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas ingin diketahui bagaimanakah pola keruangan peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Depok berdasarkan kondisi fisiknya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana pola keruangan peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok?

### 1.3. Tujuan Penelitian

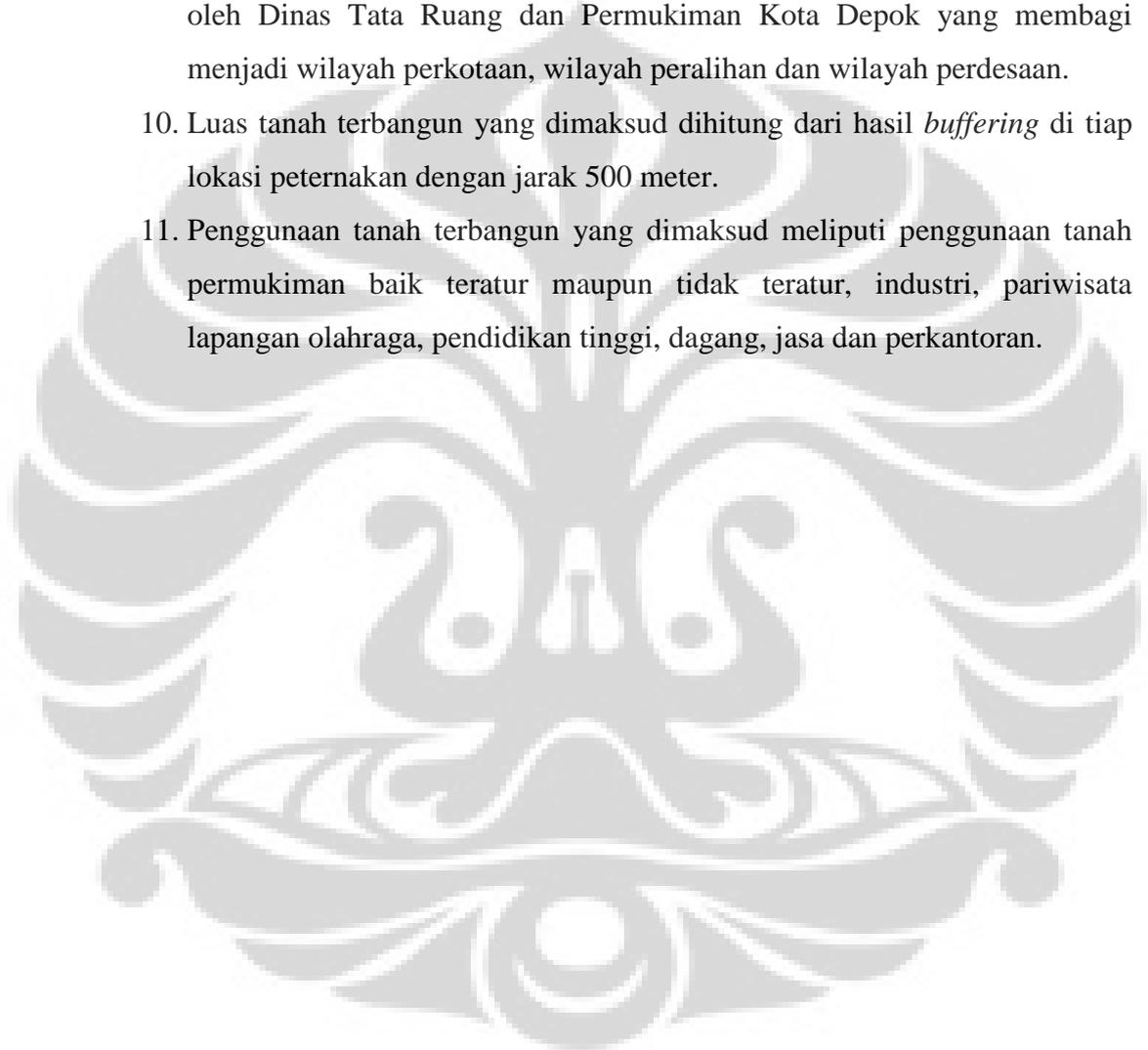
Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

Untuk mengetahui pola produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok.

### 1.4. Batasan dan Definisi Operasional

1. Pola keruangan yang dimaksud adalah karakteristik ruang yang terjadi karena adanya perbedaan sifat-sifat penting seperti teknologi budidaya dan kondisi fisik di tiap-tiap lokasi sehingga mempengaruhi produktivitasnya.
2. Peternakan adalah tempat ternak untuk tinggal dan berproduksi sesuai dengan teknik tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Ayam pedaging (*Broiler*) adalah ayam jantan atau betina yang muda dibawah umur delapan minggu ketika dijual dengan berat tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak dan baik (Rasyaf, 2000). Dalam penelitian ini ayam pedaging yang dimaksud adalah ayam yang dibesarkan dari anak ayam umur sehari/ DOC (*Day Old Chicken*) hingga siap panen (biasanya dipanen umur 26-36 hari, sesuai dengan kebutuhan).
4. Produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) yang dimaksud adalah banyaknya produksi ayam tiap satuan luas kandang per tahun, yang dinyatakan dengan satuan kilogram per meter persegi ( $\text{kg/m}^2$ ).
5. Teknologi budidaya peternakan yang dimaksud adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan aktivitas ternak ayam pedaging (*Broiler*). Dalam hal ini hanya dilihat dari jenis bibit, jenis pakan dan tipe kandang peternakan ayam pedaging (*Broiler*).
6. Kondisi fisik yang dimaksud meliputi jarak lokasi peternakan terhadap jalan, karakteristik wilayah kota dan luas tanah terbangun.
7. Jarak lokasi peternakan terhadap jalan yang dimaksud adalah jarak terdekat lokasi peternakan dengan jalan.

8. Jalan adalah jalan umum menurut fungsinya, yang pengelompokkannya berdasarkan UU No. 38 Tahun 2004 yaitu jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan.
9. Karakteristik wilayah kota yang dimaksud adalah pengelompokkan wilayah kota berdasarkan jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan fasilitas sosial ekonomi yang dimiliki. Pengelompokkan ini dilakukan oleh Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Depok yang membagi menjadi wilayah perkotaan, wilayah peralihan dan wilayah perdesaan.
10. Luas tanah terbangun yang dimaksud dihitung dari hasil *buffering* di tiap lokasi peternakan dengan jarak 500 meter.
11. Penggunaan tanah terbangun yang dimaksud meliputi penggunaan tanah permukiman baik teratur maupun tidak teratur, industri, pariwisata lapangan olahraga, pendidikan tinggi, dagang, jasa dan perkantoran.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penggunaan Tanah

Sandy (1975) mengatakan bahwa penggunaan tanah merupakan indikator dari aktivitas masyarakat di suatu tempat. Ini berarti tindakan manusia terhadap tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan nampak dari penggunaan tanahnya.

Penggunaan tanah pada hakekatnya merupakan perpaduan dari faktor sejarah, faktor fisik, faktor sosial budaya dan faktor ekonomi terutama letak (Sandy, 1982). Di muka bumi tempat yang satu dengan yang lain mempunyai kondisi fisik dan non fisik yang berbeda. Hal ini akan menyebabkan jenis-jenis penggunaan tanah daerah yang satu dengan yang lain akan berbeda pula. Ada tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan tanah secara umum, yaitu :

- a. Yang menentukan penggunaan tanah untuk suatu bidang usaha bukan sifat fisik tanahnya, melainkan manusianya.
- b. Faktor lokasi dan aksesibilitas, merupakan faktor pembatas penggunaan tanah yang lain yang mempengaruhi nilai strategis suatu tempat, sehingga mempengaruhi penduduk untuk menetap dan melakukan kegiatan ekonomi. Sandy (1996) menyatakan bahwa semakin jauh suatu tempat dan pusat usaha, semakin berkurang penggunaan tanah non pertaniannya.
- c. Faktor manusia merupakan faktor penting yang mempengaruhi penggunaan tanah suatu wilayah.

## **2.2. Jaringan jalan**

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel (UU No.38 Tahun 2004).

Dalam UU No.38 Tahun 2004, jalan sesuai dengan peruntukkannya terdiri atas jalan umum dan jalan khusus. Jalan umum yang dimaksud dikelompokkan menurut sistem, fungsi, status dan kelas. Sedangkan jalan khusus yang dimaksud diperuntukkan bagi lalu lintas umum dalam rangka distribusi barang dan jasa yang dibutuhkan, antara lain jalan di dalam kawasan pelabuhan, jalan kehutanan, jalan perkebunan, jalan inspeksi pengairan, jalan di kawasan industri, dan jalan di kawasan permukiman yang belum diserahkan kepada pemerintah.

### **2.2.1. Jalan umum menurut sistemnya**

Dalam UU No.38 Tahun 2004 pasal 7, sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan. Sedangkan sistem jaringan jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

### 2.2.2. Jalan umum menurut fungsinya

Menurut fungsinya, jalan umum dikelompokkan menjadi jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan.

- Jalan arteri adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna. Jalan arteri meliputi jalan arteri primer dan arteri sekunder. Jalan arteri primer merupakan jalan arteri dalam skala wilayah tingkat nasional, sedangkan jalan arteri sekunder merupakan jalan arteri dalam skala perkotaan.
- Jalan kolektor adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Jalan kolektor meliputi jalan kolektor primer dan jalan kolektor sekunder. Jalan kolektor primer merupakan jalan kolektor dalam skala wilayah, sedangkan jalan kolektor sekunder dalam skala perkotaan.
- Jalan lokal adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi. Jalan lokal meliputi jalan lokal primer dan jalan lokal sekunder. Jalan lokal primer merupakan jalan lokal dalam skala wilayah tingkat lokal, sedangkan jalan lokal sekunder dalam skala perkotaan.
- Jalan lingkungan adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah. jalan lingkungan meliputi jalan lingkungan primer dan jalan lingkungan sekunder. Jalan lingkungan primer merupakan jalan lingkungan dalam skala wilayah tingkat lingkungan seperti di kawasan perdesaan di wilayah kabupaten, sedangkan jalan lingkungan sekunder merupakan jalan lingkungan dalam skala perkotaan seperti di lingkungan perumahan, perdagangan, dan pariwisata di kawasan perkotaan.

### 2.2.3. Jalan umum menurut statusnya

Menurut statusnya, jalan umum dikelompokkan menjadi jalan nasional, jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan kota dan jalan desa.

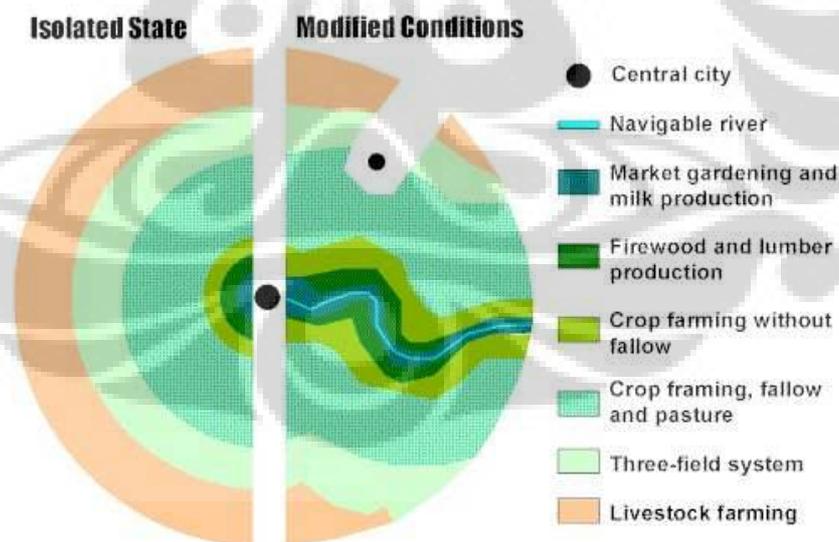
- Jalan nasional adalah jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antaribukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol.
- Jalan provinsi adalah jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antaribukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi.
- Jalan kabupaten adalah jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang tidak termasuk jalan nasional dan jalan provinsi yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antaribukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten.
- Jalan kota adalah jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antarpusat pelayanan dalam kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antarpersil, serta menghubungkan antarpusat permukiman yang berada di dalam kota.
- Jalan desa adalah jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau antarpermukiman di dalam desa, serta jalan lingkungan.

### 2.3. Teori Pola Produksi Pertanian Von Thunnen

Daljoeni (1992), dalam bukunya Geografi Baru menjelaskan bahwa pada tahun 1862, Von Thunnen menerbitkan teorinya berupa suatu pola produksi pertanian yang dihubungkan dengan tata guna lahan di sekitar suatu kota pasaran. Dalam menyusun modelnya itu, ia mengajukan beberapa asumsi:

- a. Kota pasaran (*market town*) itu harus berlokasi terpencil di pusat suatu wilayah yang homogen secara geografis.
- b. Biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak; dengan transportasi disini dimaksud pengangkutan hasil dari suatu tempat produksi ke kota.
- c. Setiap petani di kawasan sekeliling kota pasaran itu akan menjual kelebihan hasil pertaniannya ke kota tadi, dan biaya transportasinya menjadi tanggungan sendiri.
- d. Petani cenderung memilih jenis tanaman (*crop*) yang menghasilkan profit maksimal.

Gambar model Von Thunnen (Lihat Gambar 2.1) dibagi menjadi dua bagian. Pertama, menampilkan “*isolated area*” yang terdiri dari daratan yang “teratur”. Kedua adalah kondisi yang “telah dimodifikasi” (terdapat sungai yang dapat dilayari). Semua penggunaan tanah pertanian memaksimalkan produktivitasnya masing-masing, dimana dalam kasus ini bergantung pada lokasi dari pasar (pusat kota).



Sumber : Daljoeni (1992)

Gambar 2.1 Tata Guna Lahan dalam Model Von Thunnen

## 2.4. Karakteristik Wilayah Kota

### 2.4.1. Wilayah Perkotaan (*Urban*)

Dalam memberikan definisi dari kota, para ahli mengajukan beberapa aspek yang akan mendasarinya menurut perhatian mereka masing-masing. Misalnya aspek morfologi (pembanding bentuk fisik kota dengan fisik perdesaan), jumlah penduduk, sosial, ekonomi dan hukum. Dari aspek morfologi suatu kota terdiri dari gedung-gedung tinggi yang saling berdekatan sedangkan di desa rumah-rumah tersebar dalam lingkungan alam wajar fisis biotis. Sedangkan jumlah penduduk mempengaruhi besar kecilnya suatu kota, semakin banyak dan padat penduduknya maka kota tersebut semakin besar.

Dalam sudut pandang geografi, Bintarto (dalam Djaljoeni, 1998) mengatakan bahwa kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis. Di samping itu ia juga menulis bahwa kota dapat diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala permusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang sifatnya heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (*Hinterland*).

Untuk mendefinisikan wilayah perkotaan, suatu negara memiliki kriteria yang berbeda-beda. Montgomery (2003) memberikan contoh perbedaan tersebut sebagai berikut: di Angola, Argentina dan Ethiopia suatu wilayah perkotaan adalah wilayah yang dihuni oleh lebih dari 2000 penduduk sedangkan di Benin jumlah penduduk minimal suatu kota adalah 10000 jiwa. Pemerintah Botswana menetapkan kota sebagai suatu wilayah yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 5000 jiwa dan 75 persen penduduknya bermatapencarian non agraris. Dan di Cuba, jumlah penduduk minimal suatu kota adalah 2000 jiwa, akan tetapi wilayah yang lebih kecil juga dapat memenuhi persyaratan jika mampu mengaspal jalan, memiliki lampu jalan, pipa air, saluran pembuangan, pusat kesehatan dan fasilitas pendidikan.

Indonesia memiliki kriteria tersendiri untuk mendefinisikan suatu wilayah perkotaan, yaitu yang telah dilakukan oleh BPS, dengan melakukan sistem skoring dalam menentukan wilayah perkotaan. Ada tiga persyaratan suatu wilayah (lokalitas) dijadikan sebagai daerah perkotaan, yaitu:

1. Kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per kilometer persegi
2. Jumlah rumah yang pertanian 25% atau lebih kecil
3. Memiliki delapan atau lebih fasilitas perkotaan, jenis fasilitas untuk menentukan kriteria adalah: Sekolah dasar sederajat, Sekolah menengah pertama dan sederajat, Sekolah menengah atas dan sederajat, Bioskop, Rumah sakit, Rumah bersalin, Puskesmas/ klinik, Jalan dapat dilalui kendaraan roda empat, Telepon/ kantor pos, Pasar bangunan permanen, Pusat perbelanjaan, Bank, Pabrik, Restoran, Listrik dan Persewaan alat untuk pesta.

#### **2.4.2. Wilayah Peralihan (*Sub Urban*)**

Wilayah peralihan (*Sub Urban*) sering didefinisikan sebagai wilayah pinggiran kota, akan tetapi lebih tepat jika wilayah peralihan merupakan wilayah dengan karakteristik antara wilayah perkotaan dengan wilayah perdesaan. Apabila dilihat dari dalam suatu lingkungan daerah maka daerah *sub urban* merupakan daerah yang berada di antara *rural* dan *urban*. Juga dilihat sebagai suatu bentuk komunitas, maka suburban merupakan komunitas yang memiliki sifat di tengah-tengah *rural* dan *urban* (Kuswiyoto, 2000).

Wilayah *sub urban* dalam perspektif lingkungan dikenal sebagai desa kota (Koestoer, 2000). Wilayah desakota umumnya mengandung suatu karakteristik campuran desa dan kota. Beberapa daerah akan memperlihatkan bentuk kota dan yang lain akan lebih dekat ke arah ciri perdesaan. Pengertian dasar desakota adalah sebagai tempat bermukim masyarakat pinggir kota dan dengan demikian mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial dan struktur

**Universitas Indonesia**

fisik secara spasial. Dimana perkembangannya sangat bergantung pada spasial sistem yang lebih tinggi, yaitu kota. Adapun kondisi di Indonesia, wilayah peralihan banyak dipengaruhi oleh pola kehidupan kota ditandai dengan pembangunan perumahan baru. Kecirian spasial wilayah ini ditandai oleh bentuk-bentuk campuran antara perumahan teratur yang akan dibangun oleh pengembang dan perumahan asli tradisional setempat (Kuswitoyo, 2000).

### 2.4.3. Wilayah Perdesaan (*Rural*)

Menurut Bintarto (dalam Djaljoeni, 1998), desa dalam arti umum merupakan permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berpangupajiwa agraris. Desa dalam arti lain adalah bentuk kesatuan administratif yang disebut juga kelurahan, lalu lurah adalah kepala desa. Dengan demikian dalam kota-kota pun dikenal sebutan desa meskipun isinya penuh dengan pertokoan dan pasar serta deretan kios.

Tiga unsur desa:

1. Rangkah (Wilayah)
2. Darah (satu keturunan)
3. Warah (ajaran/adat)

Terdapat tiga unsur di desa-desa Jawa yaitu daerah, penduduk dan tata kehidupan. Menurut dirjen Pembangunan Desa (dalam Djaljoeni, 1998) ciri-ciri wilayah desa antara lain:

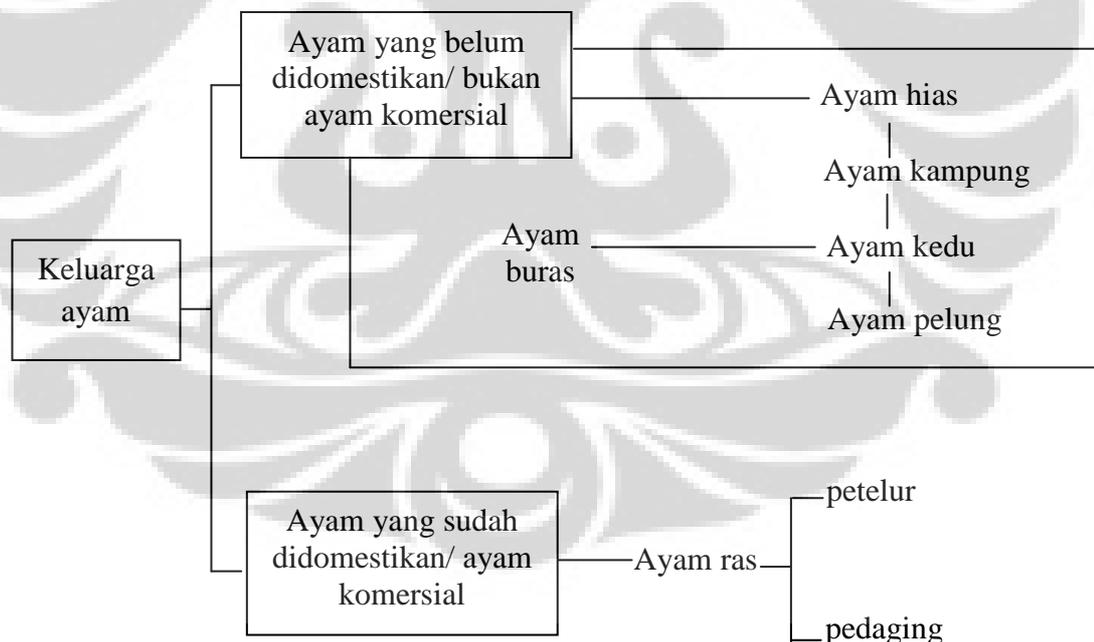
1. Perbandingan lahan dengan manusia (*Man- Land Ratio*) cukup besar, lahan di perdesaan relatif lebih luas daripada jumlah penduduk, sehingga kepadatan masih rendah.
2. Lapangan kerja yang dominan agraris
3. Hubungan antar warga desa amat akrab
4. Tardisi lama masih berlaku.

## 2.5. Ternak dan Peternakan

Ternak dan peternakan merupakan satu kesatuan. Peternakan merupakan tempat ternak untuk tinggal dan berproduksi sesuai dengan teknik tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Sandy (1996), peternakan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yang dilandasi oleh satwanya, bukan ukuran usaha, yaitu: Ternak besar, Ternak kecil dan Ternak unggas. Ternak besar yang dimaksud adalah peternakan kerbau, sapi dan kuda. Ternak kecil adalah kambing, domba, kelinci, babi, sedangkan ternak unggas adalah ternak ayam, bebek, burung puyuh, dan burung dara.

### 2.5.1. Ayam

Berdasarkan kondisi perkembangan peternakan ayam di Indonesia, dapat diklasifikasikan menjadi ayam ras dan ayam bukan ras (lokal). Rasyaf (2002) menggolongkan keluarga ayam sebagai berikut:



Gambar 2.2. Penggolongan Keluarga Ayam (Rasyaf, 2002)

Ayam ras merupakan jenis ayam hasil pemuliaan peternakan yang memiliki mutu genetik tinggi. Dalam ilmu peternakan, semakin tinggi mutu genetik berarti semakin membutuhkan perlakuan manajemen yang tinggi pula. Ayam ras memerlukan tempat yang tertata rapi, bersih, dan tidak menjadi tempat lalu lalang manusia. Selain itu, ayam ras juga membutuhkan air minum yang berkualitas, tidak tercemar dan jumlahnya selalu mencukupi. Cuaca yang selalu berubah-ubah akan membuat ayam mudah terserang penyakit. Itulah sebabnya, disamping pakan yang baik, ayam perlu diberi sejumlah vitamin, antibiotik dan vaksin serta sanitasi agar dapat hidup hingga panen. Tanpa didukung oleh sanitasi yang ketat, pemberian pakan dan obat-obatan akan percuma saja (Suharno, 2002).

Menurut Sudaryani dan Santosa (1994) menyatakan bahwa berdasarkan tujuan pemeliharaan, ayam diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (a) ayam tipe petelur, (b) ayam tipe pedaging dan (c) ayam tipe petelur dan juga pedaging.

Ayam potong/ pedaging (*Broiler*) merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertumbuhan/produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4-5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi (Murtidjo, 2003).

Menurut Rasyad (2000) yang dimaksud dengan ayam potong (*Broiler*) adalah ayam yang muda jantan atau betina yang berumur dibawah 8 minggu dengan bobot tertentu, pertumbuhan yang cepat timbunan daging baik dan banyak. Sedangkan menurut Siregar (2005) menyebutkan ayam potong/ *Broiler* adalah ayam muda yang berumur kurang dari 8 minggu, daging lembut, empuk, dan gurih dengan bobot hidup berkisar antara 1,5 – 2,0 kg per ekor.

### 2.5.2. Syarat Lokasi Peternakan

Lokasi untuk peternakan harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- a. Jauh dari keramaian atau keributan lingkungan

Hal ini dikarenakan ayam pedaging (*Broiler*) dan unggas pada umumnya yang mempunyai produktivitas tinggi “mudah terkejut”. Bila sudah terkejut, cekaman akan menyebabkan ayam pedaging (*Broiler*) enggan untuk makan dan akibatnya terserang penyakit. Atau dengan kata lain dapat menurunkan produktivitas hasil peternakan.

- b. Sebaiknya dekat dengan sumber pembibitan, bahan baku dan pabrik ransum. Dahulu syarat ini adalah syarat mutlak, tetapi dengan adanya transportasi yang lebih baik, maka syarat ini dapat dipertimbangkan berdasarkan biaya transportasinya. Transportasi dan komunikasi yang baik menyebabkan secara teknis tidak lagi menjadi persoalan, tekanan pada biaya transportasi agar biaya produksi yang kelak terwujud dapat mempunyai daya saing yang baik. Karena minimnya biaya transportasi mempunyai arti menekan biaya produksi dan memperbesar selisih antara penerimaan dengan biaya.

- c. Dekat dengan pasar hasil peternakan

Syarat ini merupakan syarat yang menjadi pertimbangan bagi calon peternak. Hal ini disebabkan oleh produk-produk peternakan mempunyai resiko tinggi. Misalnya ayam pedaging (*Broiler*) yang dijual berupa ayam hidup dengan transportasi yang sangat jauh sehingga menyebabkan ayam pedaging terjadi penyusutan bobot ayam atau bisa terjadi kematian.

- d. Persyaratan teknis

Lokasi peternakan harus memenuhi persyaratan teknis peternakan yaitu:

- Sedapat mungkin di wilayah yang cukup sejuk, walaupun ini tidak mutlak tetapi dapat dilakukan bila memang tidak ada lokasi untuk itu, misalnya di dataran rendah.
- Tersedia cukup air yang layak diminum, selain untuk minum ayam juga untuk keperluan pekerja/ staf dan mencuci alat-alat peternakan.
- Jauh atau tidak terlalu dekat dengan permukiman. Hal ini perlu dipertimbangkan karena peternakan itu mengeluarkan limbah yang mengganggu penduduk. Selain itu untuk mencegah dari terjangkitnya penyakit dan perpindahan bibit penyakit melalui lalu lalang orang-orang disekitar peternakan, seperti penyakit flu burung. Menurut Yuwanta (2004) mengatakan bahwa jarak antara permukiman dan kandang peternakan ayam minimal 500 meter agar tidak menimbulkan pencemaran udara, air, bau dan kotoran.

### **2.5.3. Teknologi Budidaya peternakan Ayam pedaging (*Broiler*)**

Menurut Suharno (2002), untuk mengelola perunggasan, khususnya ayam pedaging (*Broiler*), diperlukan keterampilan analisis yang cermat. Karena keberhasilan usaha banyak ditentukan oleh daya dukung tersedianya berbagai kebutuhan bagi ternak peliharaan seperti ; bibit yang baik, pakan dalam jumlah yang cukup, adanya obat-obatan saat diperlukan, dan perkandangan memenuhi syarat teknis serta kondisi pasar yang menguntungkan.

#### **2.5.3.1. Jenis bibit**

Ayam dapat tumbuh cepat karena secara genetis ayam jenis ini (ayam potong) cepat besar. Ayam ini dari sifat keturunannya memang dipelihara sebagai ayam pedaging atau ayam *Broiler*, dengan seleksi ketat guna memperoleh bibit unggul, dimulai dari seleksi ayam nenek, ayam induk dan ayam umur sehari.

Bibit yang baik mempunyai ciri : sehat dan aktif bergerak, tubuh gemuk (bentuk tubuh bulat), bulu bersih dan kelihatan mengkilat, hidung bersih, mata tajam dan bersih serta lubang kotoran (anus) bersih. Adapun yang termasuk ke dalam jenis bibit unggul adalah Super Broiler, Pokphand, Wonokoyo, Loghman, Big TOP, AS<sup>A</sup>. Sedangkan yang termasuk jenis bibit biasa adalah Sierat (B), manggis, cibadak, polos, AS<sup>B</sup>, Borneo, Cendawa, KMS (B).

#### 2.5.3.2. Jenis Pakan

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam perkembangan usaha ayam pedaging (*Broiler*) adalah pakan. Hal ini mengingat bahwa pakan mengambil bagian biaya produksi yang terbesar yaitu 65 sampai 75% dari total biaya produksi (Tillman *et al*, 1983).

Menurut Siregar dan Sabrani (1980), jumlah konsumsi pakan yang cukup banyak bukanlah merupakan jaminan mutlak bagi ayam pedaging (*Broiler*) untuk mencapai produksi puncaknya. Dua hal mutlak yang menentukan tercapainya puncak produksi ayam pedaging (*Broiler*) adalah kualitas bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pakan dan keserasian komposisi zat gizi yang terkandung di dalam pakan tersebut. Tercapainya tujuan produksi ternak ayam selain ditentukan dua hal tersebut di atas juga tergantung dari pemberian pakan sehari-hari.

Memilih cara pemberian pakan pada usaha peternakan ayam merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan peternak. Berbagai tingkat pembatasan pemberian pakan akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap penampilan ayam dan penghematan pakan (Fuller *et al*, 1998).

Rasyaf (2000) menyatakan bahwa pada prinsipnya, terdapat tiga cara pemberian pakan yaitu sebagai berikut :

a. Cara pemberian pakan konvensional

Pemberian ransum secara konvensional biasanya diberikan dengan cara ditaburkan di bak pakan. Ransum dan pakan yang diberikan tersebut sudah mengandung semua unsur nutrisi yang dibutuhkan sehingga ayam tinggal memakannya saja. Cara ini sering diterapkan oleh peternakan di Indonesia.

b. Cara pemberian pakan secara “prasmanan”

Pemberian pakan dengan cara ini disajikan selayaknya manusia makan di restoran padang, yaitu ayam dihadapkan pada beberapa macam bahan pakan, baik itu berbentuk biji, bungkil atau tepung ikan. Kelebihan cara ini adalah bisa menunjang selera ayam karena ayam diberi kebebasan untuk memilih bahan pakan yang disukai. Cara ini sering digunakan untuk kepentingan penelitian, utamanya untuk mengetahui derajat kesukaan ayam terhadap satu atau lebih bahan pakan yang akan digunakan kelak.

c. Gabungan dari cara konvensional dan “prasmanan”

Pemberian pakan dengan cara gabungan disebut juga metode *mash-margin*. Prinsip metode ini tetap pada ransum yang diberikan (baik itu bentuk *all mash*, pelet dan crumble). Artinya, ransum yang diberikan mengandung semua unsur nutrisi yang dibutuhkan ayam, hanya saja kandungan proteinnya dinaikkan menjadi 26% sementara yang lainnya tetap. Selanjutnya, bijian disajikan secara terpisah, yakni hanya 33% dari total konsumsi ayam hari itu. Dengan demikian, jatah ayam hari itu disisihkan 33% untuk bijian dan 67% lagi untuk ransum.

Tujuan utama pemberian ransum pada ayam adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan pertumbuhan. Untuk mendapatkan produksi yang maksimum, pemberian ransum dalam jumlah yang cukup, baik kuantitas maupun kualitas perlu dilakukan. Ransum *Broiler* harus seimbang antara kandungan protein dan energi dalam ransum. Di samping itu kebutuhan vitamin dan mineral juga harus diperhatikan (Kartadisastra, 1994).

Mutu ransum ditentukan oleh protein dan energi. Protein ditentukan oleh susunan kandungan asam amino esensialnya. Bila ransum defisiensi salah satu asam amino esensial maka pertumbuhan *Broiler* lambat dan produksi akan terganggu. Ransum ayam *Broiler* pada periode *starter* dan *finisher* tertera pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kebutuhan Nutrisi *Broiler* Umur 0 - 6 Minggu.

Zat nutrisi	<i>Starter</i>	<i>Finisher</i>
Protein kasar (%)	23	20
Lemak kasar (%)	4	3 - 4
Serat kasar (%)	3 - 5	3 - 6
Calcium (%)	1	0,9
Phospor (%)	0,45	0,4
Energi Metabolis (kkal/ kg)	3200	3200

Sumber : National Reseach Council (1984)

Dalam pemberian pakan, apabila menggunakan pakan dari pabrik, maka jenis pakan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan ayam, yang dibedakan menjadi 2 (dua) tahap. Tahap pertama disebut tahap pembesaran (umur 1 sampai 20 hari), yang harus mengandung kadar protein minimal 23%. Tahap kedua disebut penggemukan (umur diatas 20 hari), yang memakai pakan berkadar protein 20 %. Jenis pakan biasanya tertulis pada kemasannya. Berikut ini yang merupakan produk/ jenis pakan unggul Pokphand, Comfeed, BR super, Sierat A, Starter, Superfeed. Sedangkan jenis pakan biasa Pro VIT, Gemilang, Formula 1, Global, U-feed, Bestfeed.

#### 2.5.3.3. Tipe Kandang

Kandang merupakan unsur penting dalam usaha peternakan ayam. Kandang dipergunakan mulai dari awal hingga masa berproduksi. Pada prinsipnya, kandang yang baik adalah kandang yang sederhana, biaya pembuatan murah, dan memenuhi persyaratan teknis (Martono, 1996). Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah: bentuk kandang dan kondisi tempat yang tersedia, keadaan tanah yang akan dipergunakan, biaya yang tersedia dan bahannya. Sedangkan fungsi kandang antara lain: untuk berlindung dari panas dan hujan, dan untuk mempermudah tata laksana dan untuk melindungi bahaya atau gangguan dari luar (*predator*).

Bentuk kandang sebenarnya dapat dibangun sesuai selera dan kebutuhan peternak. Menurut Martono (1996), kandang yang biasa dipergunakan antara lain:

##### *a. Ren*

Kandang yang mempunyai halaman pengumbaran sehingga ayam dapat bergerak dengan bebas. Sistem kandang ini mempunyai dua bagian, yaitu bagian kandang utama dan umbaran. Keuntungan sistem ren adalah ayam akan mendapat cahaya matahari lebih, dan ayam bisa mendapatkan tambahan pakan dari bagian umbaran. Kerugiannya antara lain penyakit

akan dapat menyebar secara cepat dan ayam yang produktif dan yang kurang produktif sulit dibedakan.

**b. Cage**

Bangunan kandang berbentuk sangkar berderet menyerupai batere dan alasnya dibuat berlubang (bercelah). Keuntungan sistem ini adalah tingkat produksi individual dan kesehatan masing-masing terkontrol, memudahkan tata laksana, penyebaran penyakit tidak mudah. Kelemahan sistem ini adalah biaya pembuatan semakin tinggi, ayam dapat kekurangan mineral, sering banyak lalat.

**c. Litter**

Merupakan kandang yang menggunakan litter sebagai alas kandang. Keuntungan sistem ini adalah biaya relatif rendah, menghilangkan bau kotoran, jika litter kering, pembuangan kotoran lebih mudah. Kekurangannya adalah penyebaran penyakit lebih mudah, pengawasan kesehatan lewat kotoran sulit diamati.

**d. Panggung**

Sistem ini ada dua macam yaitu panggung yang dibuat diatas kolam ikan dan panggung yang dibawahnya masih berupa tanah. Bahan yang biasa digunakan untuk alas lantai adalah bambu yang dipasang secara berderet agar ayam tidak terperosok. Kelebihannya adalah lantai kandang lebih bersih karena kotoran langsung jatuh ke tanah/ kolam, tidak memerlukan alas kandang sehingga pengelolaan lebih efisien, sisa pakan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ikan, penyebaran penyakit relatif rendah. Kekurangannya jika jarak pemasangan bambu untuk alas terlalu lebar, akan dapat mengakibatkan ayam terperosok, biaya pembuatan relatif mahal.

## 2.6. Penelitian sebelumnya

Penelitian tentang peternakan yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Redjamat (1987) melakukan studi tentang pola usaha peternakan dan hubungannya dengan tenaga kerja di Kabupaten Bandung dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan usaha peternakan ternak besar selama Pelita III dan peranannya dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Bandung. Variabel yang digunakan meliputi penyebaran ternak besar dan petani peternak, intensifikasi peternakan, penggunaan tanah pertanian dan kepadatan penduduk dengan menggunakan metode geografi dan metode statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ternak besar dan petani peternak sapi perah dan kuda terutama tersebar di bagian tengah kabupaten, (2) intensifikasi peternakan menunjukkan hasilnya hanya pada jenis sapi perah, (3) terdapat pola usaha peternakan di Kabupaten Bandung. Usaha peternakan komersil yaitu peternakan sapi perah dan pada usaha ini terdapat peningkatan jumlah petani peternak. Sedangkan usaha peternakan sampingan yaitu peternak kerbau, sapi potong dan kuda, pada usaha peternakan ini tidak terdapat kemungkinan jumlah petani peternak.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Cara Pengumpulan Data

Data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer, dimana data sekunder akan diperoleh dari beberapa instansi yang terkait serta data yang didapat dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Depok. Berikut adalah cara perolehan data primer yang memerlukan pengukuran lapang:

##### 3.1.1. Data sebaran lokasi peternakan ayam pedaging

Data sebaran lokasi budidaya peternakan ayam pedaging (*Broiler*) didapatkan dari Dinas Pertanian bidang Peternakan Kota Depok. Data tersebut menjadi acuan dalam survey lapang yang akan dilakukan. Data sebaran lokasi yang telah didapat kemudian dicek di lapangan untuk mengetahui apakah lokasi tersebut masih ada atau tidak.

Selain meninjau lokasi-lokasi yang telah terdata, penulis juga melakukan survey ke tempat-tempat yang diduga terdapat peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Depok, yang informasinya didapatkan dari peternak-peternak yang telah penulis datangi.

##### 3.1.2. Data produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*)

Data produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) didapatkan dengan melakukan survey lapang serta melakukan pengisian kuisioner. Dalam mendapatkan data produktivitas, penulis menanyakan kepada peternak perihal populasi ayam, siklus per tahun, produksi peternakan ayam pedaging (*Broiler*)

dan luas kandang. Kemudian dilakukan perhitungan (seperti di bawah ini) untuk mendapatkan nilai produktivitasnya.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi peternakan ayam (Kg)}}{\text{Luas kandang (m}^2\text{)}} \quad (1)$$

### 3.1.3. Data teknologi budidaya peternakan ayam pedaging

Data teknologi budidaya peternakan ayam pedaging (*Broiler*) dibagi menjadi 3, yaitu data jenis bibit, jenis pakan dan tipe kandang yang digunakan. Data jenis bibit dan jenis pakan didapatkan dengan melakukan survey lapang dan pengisian kusioner, sedangkan tipe kandang dengan teknik observasi.

### 3.1.4. Data-data lainnya

- Data administrasi  
Administrasi Kota Depok didapatkan dari peta digital dengan skala 1: 10.000 dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Depok Tahun 2008.
- Data penggunaan tanah  
Penggunaan tanah Kota Depok didapatkan dari peta digital dengan skala 1: 10.000 dari BPN Kota Depok Tahun 2004.
- Data jaringan jalan  
Jaringan jalan Kota Depok didapatkan dari peta digital dengan skala 1: 10.000 dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Depok Tahun 2008.
- Data karakteristik wilayah kota  
Karakteristik wilayah Kota Depok didapatkan dari peta digital dengan skala 1: 10.000 dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Depok Tahun 2008.

- Citra Ikonos

Citra Ikonos Kota Depok didapatkan dari Badan Pertanahan Nasional Kota Depok Tahun 2006.

### 3.2. Pengolahan Data

Data dan tabel yang telah terkumpul akan diolah dan diproses dengan menggunakan software Arc.View 3.3, dimana semua data tersebut akan diinformasikan melalui visualisasi peta yang memiliki informasi database spasial.

#### 3.2.1. Pengolahan data produktivitas

Data nilai produktivitas yang telah terkumpul melalui pengisian kuisisioner dikelompokkan menjadi 3 kelas, yaitu tingkat produktivitas tinggi, sedang dan rendah. Pengkelasan tersebut berdasarkan rumus :

$$\text{Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \quad (2)$$

Hasil yang didapatkan setelah melakukan perhitungan tersebut adalah:

- Produktivitas rendah :  $< 70 \text{ kg/m}^2$
- Produktivitas sedang :  $70 \text{ kg/m}^2 - 90 \text{ kg/m}^2$
- Produktivitas tinggi :  $> 90 \text{ kg/m}^2$

#### 3.2.2. Pengolahan data jenis bibit

Data jenis bibit yang dipakai peternak ayam pedaging di Depok yang dihasilkan dari kuisisioner dikelaskan menjadi 2 kelas, yaitu jenis bibit unggul dan jenis bibit biasa. Yang termasuk dalam bibit unggul adalah Super Broiler, Pokphand, Wonokoyo, Loghman, Big TOP, ASA. Sedangkan yang termasuk jenis bibit biasa adalah Sierat (B), Manggis, Cibadak, Polos, ASB, Borneo, Cendawa, KMS (B).

### 3.2.3. Pengolahan data jenis pakan

Data jenis pakan yang dipakai peternak ayam pedaging di Depok yang dihasilkan dari kuisioner dikelaskan menjadi 2 kelas, yaitu jenis pakan unggul dan jenis pakan biasa. Yang termasuk dalam pakan unggul adalah Pokphand, Comfeed, BR super, Sierat A, Starter, Superfeed. Sedangkan yang termasuk jenis pakan biasa adalah Pro VIT, Gemilang, Formula 1, Global, U-feed, Bestfeed.

### 3.2.4. Pengolahan data tipe kandang

Data tipe kandang yang dipakai peternak ayam pedaging di Depok yang dihasilkan dari observasi dikelaskan menjadi 3 kelas, yaitu tipe kandang alas tanah, panggung (tanah) dan panggung (kolam). Yang dimaksud dengan alas tanah adalah tipe kandang yang alasnya langsung tanah, sedangkan panggung (tanah) adalah tipe kandang yang berupa panggung namun dibawahnya masih berupa tanah. Tipe kandang panggung (kolam) adalah tipe kandang yang berupa panggung yang dibawahnya berupa kolam ikan.

### 3.2.5. Pengolahan data jarak lokasi peternakan terhadap jalan

Dalam mendapatkan jarak lokasi peternakan terhadap jalan, dilakukan identifikasi jenis jalan yang terdekat dengan lokasi peternakan kemudian diukur jarak terdekat tiap lokasi peternakan terhadap jalan tersebut dan dikelompokkan menjadi jarak dekat, sedang dan jauh. Pengkelasan tersebut berdasarkan rumus :

$$\text{Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \quad (3)$$

Hasil yang didapatkan setelah melakukan perhitungan tersebut adalah:

- Jarak dekat : < 180 m
- Jarak sedang : 180 – 360 m
- Jarak jauh : > 360 m

### 3.2.6. Pengolahan data luasan tanah terbangun

Dalam mendapatkan luasan tanah terbangun, dilakukan *buffering* dari tiap titik lokasi sejauh 500 meter. Data penggunaan tanah terbangun yang dipakai hasil digitasi Citra Ikonos Kota Depok Tahun 2006. Dari tiap lokasi dihitung berapa luasan daerah tanah terbangun yang sudah *buffering* tersebut dan dikelompokkan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Pengkelasan tersebut berdasarkan rumus :

$$\text{Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \quad (4)$$

Hasil yang didapatkan setelah melakukan perhitungan tersebut adalah:

- Rendah : < 19 Ha
- Sedang : 19 – 38 Ha
- Tinggi : > 38 Ha



Sumber: Citra Ikonos Kota Depok 2006

Keterangan: ● Lokasi Peternakan Ayam Pedaging

Gambar 3.1 Daerah Tanah Terbangun di sekitar Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)

### 3.2.7. Hasil-hasil yang diperoleh dari pengolahan data

Data, peta dan grafik yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- a. Peta administrasi Kota Depok yang diperoleh dari Dinas Tata Ruang Kota Depok tahun 2008.
- b. Peta penggunaan tanah Kota Depok Tahun 2004 dan sebaran lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok yang diperoleh dari pengolahan data hasil survey lapang.
- c. Peta jenis bibit peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok yang diperoleh dari pengolahan data jenis bibit hasil kuisioner.
- d. Peta jenis pakan peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok yang diperoleh dari pengolahan data jenis pakan hasil kuisioner.
- e. Peta tipe kandang peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok yang diperoleh dari pengolahan data tipe kandang hasil kuisioner.
- f. Peta produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok yang diperoleh dari pengolahan data produktivitas peternakan ayam pedaging di Depok.
- g. Grafik hubungan produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) dengan jarak lokasi peternakan terhadap jalan.
- h. Grafik hubungan produktivitas dengan luas tanah terbangun.

### 3.3. Analisa

Analisa yang digunakan adalah analisa statistik dan analisa secara spasial (keruangan). Analisa statistik yang digunakan yaitu dengan analisa tetangga terdekat (*Nearest Neighbour Analysis*), analisa varian (*Annova* dan *T-test Independent*). Pertama melakukan analisis mengenai hubungan produktivitas dengan teknik peternakan ayam pedaging yang meliputi jenis bibit, jenis pakan dan tipe kandang yang digunakan. Untuk analisa hubungan produktivitas jenis bibit dan jenis pakan yang digunakan adalah analisa varian (*T-test Independent*),

sedangkan hubungan produktivitas dengan tipe kandang menggunakan analisa Anova yang dibantu dengan Software SPSS 11.5. Penggunaan analisa varian adalah untuk mengetahui beda rata-rata produktivitas pada masing-masing teknik budidaya peternakan yang digunakan pada masing-masing lokasi peternakan ayam pedaging.

Kemudian untuk mengetahui pola sebaran produktivitas di tiap karakteristik wilayah kota, analisis data yang digunakan adalah analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbour Analysis*). Analisis ini merupakan studi kuantitatif untuk membatasi suatu skala yang berkenaan dengan pola-pola penyebaran pada ruang atau wilayah tertentu dengan membedakan pola menjadi 3 macam, yaitu:

- Pola bergerombol (*cluster pattern*), jika nilai  $R < 1$
- Pola acak (*random pattern*), jika nilai  $R = 1$  atau  $R$  mendekati 1
- Pola tersebar (*scatter pattern*), jika nilai  $R > 1$

Untuk mengetahui pola sebaran obyek geografi tersebut digunakan skala  $R$ . Skala  $R$  ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$R = \frac{D_{obs}}{D_{exp}} = \frac{\frac{\sum r}{N}}{\frac{1/2 \sqrt{p}}{N}} = \frac{\left\{ \frac{2\sqrt{N}}{L} \right\} \sum r}{N} \quad (5)$$

Dimana :

$R$  : Skala tetangga terdekat

$D_{obs}$  : Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekatnya

$D_{exp}$  : Rata-rata jarak ke tetangga terdekat yang diharapkn pada penyebaran secara random dari kepadatan  $p$

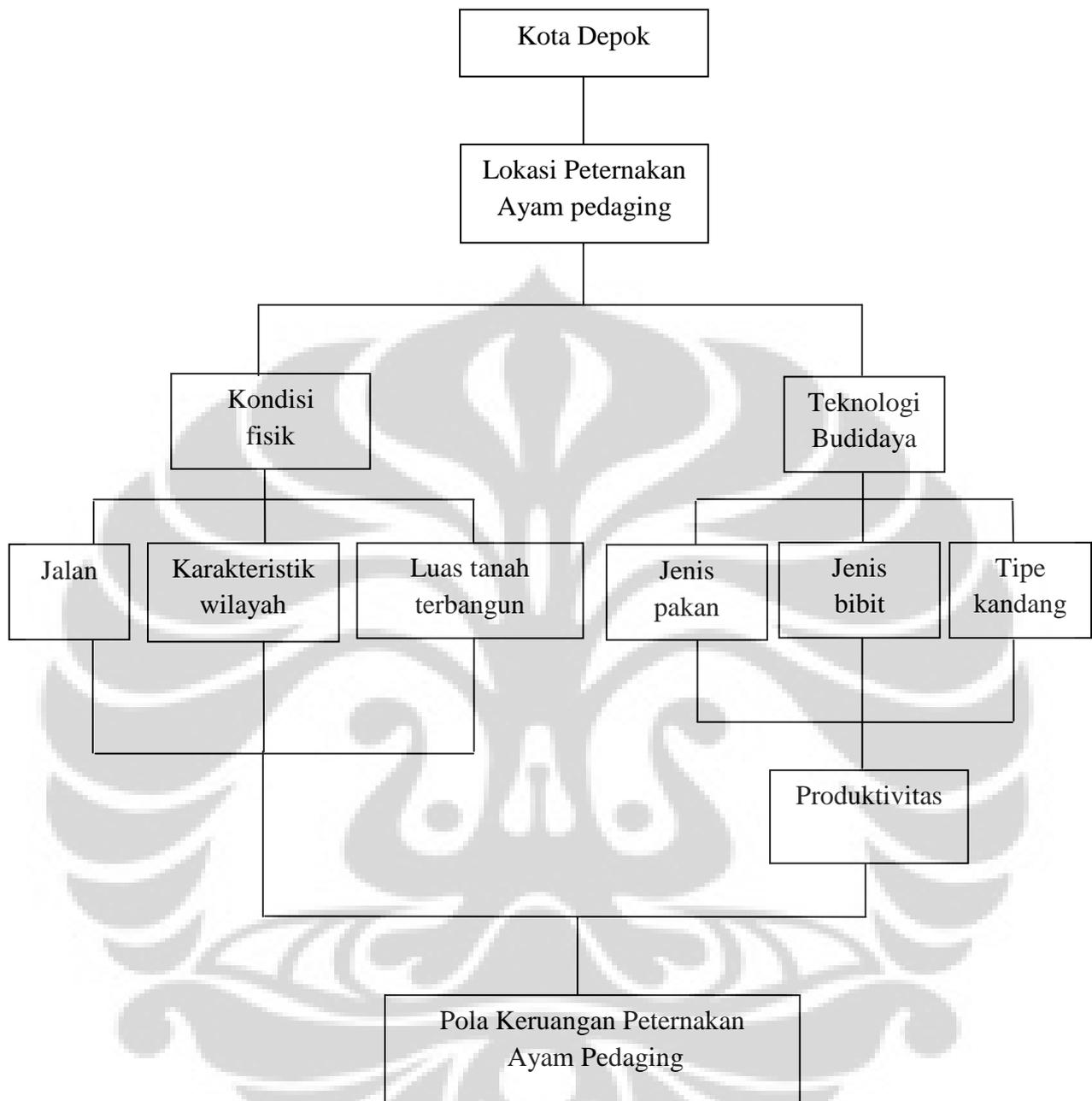
p : Perbandingan antara jumlah titik tempat dengan luar wilayah yang di observasi

r : Jarak tiap titik tempat ke tetangga terdekatnya

L : Luas wilayah yang di observasi

N : Jumlah titik tempat

Untuk mengetahui pola keruangan peternakan ayam pedaging digunakan analisa keruangan antara produktivitas dengan jarak lokasi peternakan terhadap jalan, produktivitas dengan karakteristik wilayah kota dan produktivitas dengan luas tanah terbangun, sehingga muncul pola keruangan peternakan ayam pedaging di Kota Depok.



Gambar 3.2 Alur Penelitian

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1. Kota Depok

Secara geografis Kota Depok terletak pada koordinat antara  $6^{\circ}19'00''$  –  $6^{\circ}28'00''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ}43'00''$  –  $106^{\circ}55'30''$  Bujur Timur. Sedangkan secara umum wilayah Kota Depok dibagian utara merupakan daerah dataran rendah, sedangkan dibagian selatan merupakan perbukitan bergelombang lemah dengan elevasi antara 50-140 meter diatas permukaan laut dan kemiringan lerengnya kurang dari 15%.

Pemerintahan Kota Depok mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Pasar Minggu, Pasar Rebo, Cilandak Propinsi DKI Jakarta, Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Cibinong dan Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor.
- Sebelah Timur : Kecamatan Pondok Gede Kabupaten Bekasi, Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor.
- Sebelah Barat : Kecamatan Parung dan Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor. (Lihat Peta 1)

Secara administrasi Kota Depok terdiri dari enam kecamatan, 63 Kelurahan, 772 RW, 3850 RT serta 218.095 rumah tangga, dengan luas wilayah sekitar 207,06 km<sup>2</sup>.

1. Kecamatan Cimanggis, yang terdiri dari 13 Kelurahan yaitu Kelurahan Cilangkap, Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Kelurahan Tugu, Kelurahan Mekarsari, Kelurahan Cilasak Pasar, Kelurahan Curug, Kelurahan Hajarmukti, Kelurahan Sukatani, Kelurahan Sukamaju Baru, Kelurahan Jatijajar, Kelurahan Tapos, Kelurahan Cimpaeun, Kelurahan Leuwinangung.
2. Kecamatan Sawangan, yang terdiri dari 14 Kelurahan yaitu Kelurahan Sawangan, Kelurahan Sawangan Baru, Kelurahan Cinangka, Kelurahan Kedaung, Kelurahan Serua, Kelurahan Pondok Petir, Kelurahan Curug, Kelurahan Bojongsari, Kelurahan Bojongsari Baru, Kelurahan Duren Seribu, Kelurahan Duren Mekar, Kelurahan Pengasinan, Kelurahan Bedahan, Kelurahan Pasir Putih.
3. Kecamatan Limo yang terdiri dari 8 Kelurahan yaitu Kelurahan Limo, Kelurahan Meruyung, Kelurahan Cinere, Kelurahan Gandul, Kelurahan Pangkalan Jati, Kelurahan Pangkalan Jati Baru, Kelurahan Krukut, Kelurahan Grogol.
4. Kecamatan Pancoran Mas, terdiri dari 11 Kelurahan yaitu Kelurahan Rangkapan Jaya, Kelurahan Rangkapan Jaya Baru, Kelurahan Mampang, Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Depok Jaya, Kelurahan Depok, Kelurahan Bojong Pondok Terong, Kelurahan Ratujuaya, Kelurahan Cipayung, Kelurahan Pondok Jaya dan Kelurahan Cipayung Jaya.
5. Kecamatan Beji, terdiri dari 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Beji, Kelurahan Beji Timur, Kelurahan Kukusan, Kelurahan Pondok Cina, Kelurahan Kemiri Muka dan Kelurahan Tanah Baru.

6. Kecamatan Sukmajaya, terdiri dari 11 Kelurahan, yaitu Kelurahan Mekarjaya, Kelurahan Abadijaya, Kelurahan Baktijaya, Kelurahan Sukamajaya, Kelurahan Sukamaju, Kelurahan Cisalak, Kelurahan Kalibaru, Kelurahan Kalimulya, Kelurahan Cilodong, Kelurahan Jatimulya dan Kelurahan Tirtajaya. (Lihat Peta 1)

#### **4.2. Jaringan jalan**

Dalam UU No.38 Tahun 2004, jalan umum menurut fungsinya, jaringan jalan di Kota Depok ada tiga kelas yaitu jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal. Jalan raya Bogor merupakan jalan arteri yang terletak di bagian timur Kota Depok yaitu di sepanjang perbatasan antara Kecamatan Cimanggis dan Kecamatan Sukmajaya, jalan ini membentang dari utara ke selatan atau dari arah Jakarta ke Bogor. Jalan kolektor membentang dari utara ke selatan dan dari barata ke timur, jalan ini bertemu tepat di tengah Kota Depok dan membelah Kota Depok menjadi empat bagian. Yang termasuk jalan ini adalah Jalan Mukhtar Raya, Jalan Dewi Sartika, Jalan Sawangan Raya, Jalan Siliwangi, Jalan Tole Iskandar, Jalan Citayam Raya, Jalan Margonda Raya. Jalan lokal mendominasi seluruh bagian Kota Depok, secara administratif jalan ini terdapat di seluruh Kelurahan Kota Depok. (Lihat Peta 1)

#### **4.3. Penggunaan Tanah**

Kondisi wilayah Kota Depok merupakan tanah darat dan tanah sawah. Sebagian besar tanah darat merupakan areal permukiman sesuai dengan fungsi Kota Depok yang dikembangkan sebagai pusat permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa.

Tabel 4.1. Penggunaan Tanah Kota Depok Tahun 2004

No.	Penggunaan tanah	Luas (Ha)
1	Hutan Kota	7,220
2	Dagang Jasa, Perkantoran	242,392
3	Sungai, Rawa, Situ	136,166
4	Pendidikan Tinggi	211,357
5	Industri	230,497
6	Pariwisata Lapangan Olah Raga	343,564
7	Rumput/tanah kosong	1312,803
8	Kebun	1719,683
9	Sawah	2223,129
10	Permukiman Teratur	2851,389
11	Ladang / Tegalan	3691,604
12	Permukiman	7337,737
Jumlah		20307,541

Sumber : BPN 2004

Penggunaan tanah di Kota Depok didominasi oleh penggunaan tanah permukiman, yaitu dengan luas 7.337,737 Ha dan permukiman teratur sebesar 2.851,389 Ha. Untuk permukiman dan permukiman teratur, daerah seperti Kecamatan Beji, Kecamatan Cimanggis bagian utara dan di pusat-pusat kota serta daerah yang berbatasan dengan Jakarta sudah padat. Tetapi di Kecamatan Sukamajaya, Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pancoran Mas dan Kecamatan Limo masih terbuka.

Penggunaan tanah pertanian (kebun, ladang/ tegalan dan sawah) memiliki luas 3942,812 Ha tersebar di luar pusat Kota Depok. Kawasan pertanian masih banyak di Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pancoran Mas bagian selatan dan sedikit Kecamatan Limo. Sesuai dengan potensi yang tersedia di Kota Depok, kegiatan pertanian yang potensial di sekitar pertanian terdapat pada sektor perikanan dan peternakan, pertanian non tanaman pangan serta kegiatan pendukungnya.

Penggunaan tanah industri memiliki luas 230,497 Ha tersebar di bagian timur Kota Depok. Kegiatan industri sebagian besar berkembang di Kecamatan Cimanggis dan Sukmajaya, yaitu sepanjang Jalan Raya Bogor. Kegiatan industri yang ada di Kota Depok, meliputi jenis industri besar serta industri kecil dan menengah. Kegiatan industri besar yang berkembang berupa industri pengolahan, meliputi industri elektronika, industri obat dan industri kimia yang lokasinya terkonsentrasi di sepanjang Jalan Raya Bogor. Penggunaan tanah rawa atau situ memiliki 136,166 Ha. (Lihat Tabel 4.1 dan Peta 2)

#### **4.4. Karakteristik Wilayah Kota**

Berdasarkan jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan fasilitas sosial ekonomi, Kota Depok dibagi menjadi 3 wilayah yaitu wilayah perkotaan (*urban*), wilayah peralihan (*sub urban*) dan wilayah perdesaan (*rural*).

Daerah yang termasuk wilayah perkotaan adalah Kelurahan Cinere Kecamatan Limo, Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Depok Jaya, Kelurahan Depok Kecamatan Pancoran Mas, Kelurahan Baktijaya, Kelurahan Mekarjaya, Kelurahan Abadijaya, Kelurahan Sukamaju, Kelurahan Sukmajaya Kecamatan Sukmajaya, Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji, dan Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis.

Sedangkan daerah yang termasuk wilayah peralihan adalah Kelurahan Pangkalan Jati Lama dan Pangkalan Jati Baru Kecamatan Limo, Kelurahan Rangkapan Jaya Baru, Kelurahan Rangkapan Jaya dan Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas, Kelurahan Tanah Baru, Kelurahan Kukusan, Kelurahan Beji, Kelurahan Beji Timur dan Kelurahan Kemiri Muka Kecamatan Beji, Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Kelurahan Tugu, Kelurahan Mekarsari, Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Curug, Kelurahan Sukatani, Kelurahan Sukamaju Baru, Kelurahan Jatijajar, Kelurahan Tapos dan Kelurahan Cimpaeun Kecamatan Cimanggis.

Daerah yang termasuk wilayah perdesaan adalah Kelurahan Sawangan, Kelurahan Sawangan Baru, Kelurahan Cinangka, Kelurahan Kedaung, Kelurahan Serua, Kelurahan Pondok Petir, Kelurahan Curug, Kelurahan Bojongsari, Kelurahan Bojongsari Baru, Kelurahan Duren Seribu, Kelurahan Duren Mekar, Kelurahan Pengasinan, Kelurahan Bedahan dan Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sawangan, Kelurahan Limo, Kelurahan Meruyung, Kelurahan Gandul, Kelurahan Krukut, Kelurahan Grogol Kecamatan Limo, Kelurahan Bojong Pondok Terong, Kelurahan Ratujuaya, Kelurahan Cipayung, Kelurahan Pondok Jaya dan Kelurahan Cipayung Jaya Kecamatan Pancoran Mas, Kelurahan Cilangkap dan Kelurahan Leuwinanggung Kecamatan Cimanggis.

#### **4.5. Peternakan Kota Depok**

Menurut ukuran usahanya, peternakan Kota Depok terdapat 3 macam ternak yaitu ternak besar (sapi dan kerbau), ternak kecil (kambing dan domba) dan ternak unggas (ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging dan itik).

Di lihat dari jumlah yang masuk ke Kota Depok pada tahun 2006 – 2008, ternak ayam ras pedaging menempati urutan teratas pada jenis ternak unggas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah Ternak (ekor) yang Masuk ke Kota Depok menurut Jenisnya tahun 2006 - 2008

No	Jenis Produksi	2006	2007	2008
1	Ayam Buras	5955	225000	3195
2	Ayam Ras Petelur	-	55000	20000
3	Ayam Ras Broiler	23200	4975000	7020000
4	Itik	1617	1500	1750

Sumber : Depok dalam angka tahun 2006, 2007, 2008

Sedangkan dilihat dari jumlah ternak yang dipotong di Kota Depok pada tahun 2006 – 2008, ternak ayam ras pedaging menempati urutan teratas pada jenis ternak unggas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsumsi daging ayam ras broiler merupakan konsumsi yang diminati. (Lihat Tabel 4.3)

Tabel 4.3. Jumlah Ternak (ekor) yang Dipotong Menurut Jenisnya di Kota Depok tahun 2006 - 2008

No	Jenis Produksi	2006	2007	2008
1	Ayam Buras	995	23210	2700
2	Ayam Ras Petelur	75000	65000	30000
3	Ayam Ras Broiler	495700	5475500	6331000
4	Itik	391	385	1880

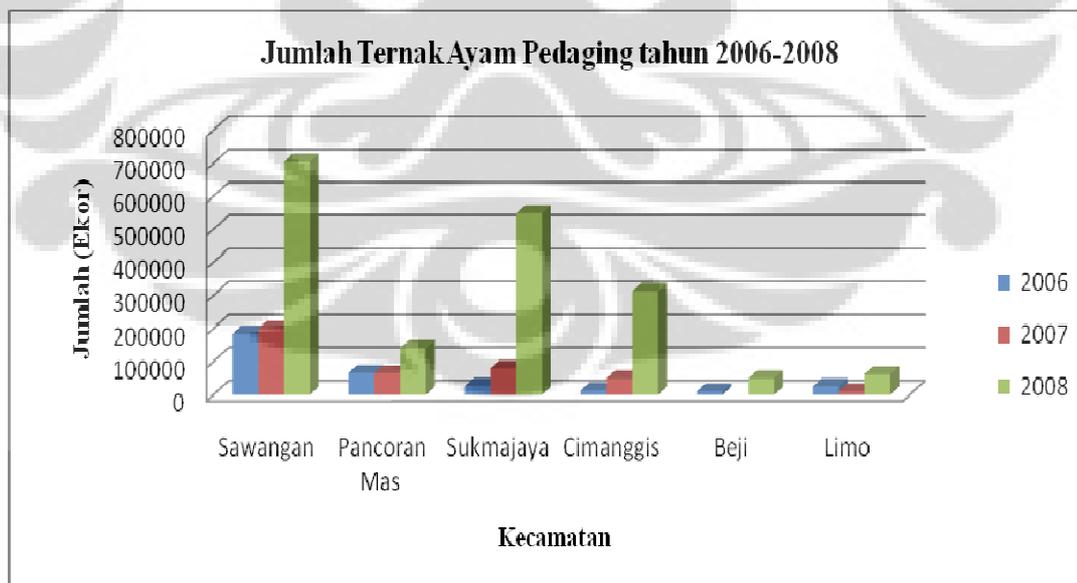
Sumber : Depok dalam angka tahun 2006, 2007, 2008

#### 4.6. Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok

Produksi ternak ayam pedaging (*Broiler*) terus bertambah pada periode tahun 2006 hingga 2008, yaitu 327.255 ekor tahun 2006, kemudian berurutan tahun 2007, dan 2008, sebesar 355.000 ekor, dan 1.821.626 ekor. Peningkatan produksi dari tahun 2006 ke tahun 2007 sebesar 23,76%, sedangkan pada tahun 2008 mengalami peningkatan 3,5 kali lipat dari tahun 2007.

Secara keseluruhan terjadi peningkatan produksi ternak ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok, namun tidak semua kecamatan mengalami kenaikan produksi ternak ayam pedaging (*Broiler*). Kecamatan Pancoran Mas dan Limo mengalami penurunan produksi pada tahun 2007 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2008.

Pada tahun 2008 kecamatan yang menyumbang ternak ayam pedaging (*Broiler*) terbesar adalah Sawangan, kemudian diikuti oleh Kecamatan Sukmajaya, Cimanggis, Pancoran Mas, Limo, dan Beji. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 4.1.



Sumber : Depok dalam angka tahun 2006, 2007, 2008

Gambar 4.1. Produksi Ternak Ayam Ras Pedaging (ekor) Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2006 – 2008

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1. Teknik Budidaya Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)

##### 5.1.1. Teknik Budidaya Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) berdasarkan Jenis Bibit yang digunakan

Berdasarkan jenis bibitnya, dibedakan menjadi 2 yaitu jenis bibit unggul dan jenis bibit biasa. Dari 65 lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*), 35 lokasi diantaranya menggunakan jenis bibit unggul yaitu pada titik 4, 6, 16, 18-19, 22, 27-34, 37-40, 42-43, 45, 47, 49-54, 56, 58-60 dan 62-65. Sedangkan 30 lokasi lainnya yaitu pada titik 1-3, 5, 7-15, 17, 20-26, 32, 35-36, 41, 44, 46, 48, 55, 59 dan 61 menggunakan jenis bibit biasa.

Sebaran jenis bibit unggul cenderung mengelompok di Depok bagian barat yaitu di Kecamatan Sawangan, sedangkan pada pada jenis bibit biasa mengelompok di Depok bagian timur yaitu di Kecamatan Sukmajaya.

Penggunaan bibit unggul tertinggi yaitu di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, sebanyak 7 lokasi (titik 40, 42-43, 45, 47 dan 49-50). Sedangkan lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) yang menggunakan bibit biasa tertinggi Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Sukmajaya sebanyak 7 lokasi (titik 20-21, 23-26 dan 32). (Lihat Peta 3)



Sumber : Dok. Pribadi (Survey lapang 3 Juni 2009)

Gambar 5.1. Jenis Bibit Unggul

### **5.1.2. Teknik Budidaya Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) berdasarkan Jenis Pakan yang digunakan**

Berdasarkan jenis pakannya, dibedakan menjadi 2 yaitu jenis pakan unggul dan jenis pakan biasa. Dari 65 lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*), 34 lokasi diantaranya menggunakan jenis pakan unggul yaitu pada titik 1, 4-6, 10, 12-13, 16-19, 22, 25-33, 35, 37-39, 51-55 dan 58-65. Sedangkan 31 lokasi lainnya yaitu pada titik 2-3, 7-9, 11, 14-15, 18, 20-21, 23-24, 34, 36, 40-50 dan 58-59 menggunakan jenis pakan biasa.

Sebaran jenis pakan unggul cenderung mengelompok di Depok bagian timur yaitu di Kecamatan Sukmajaya, sedangkan pada pada jenis pakan biasa mengelompok di Depok bagian barat yaitu di Kecamatan Sawangan.

Penggunaan bibit unggul tertinggi yaitu di Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Sukmajaya, sebanyak 10 lokasi (titik 19, 22 dan 25-32 ). Sedangkan lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) yang menggunakan bibit biasa tertinggi Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan sebanyak 11 lokasi (titik 40-50). (Lihat Peta 4)

### **5.1.3. Teknik Budidaya Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) berdasarkan Jenis Tipe Kandang yang digunakan**

Berdasarkan tipe kandangnya, dibedakan menjadi 3 yaitu alas tanah, panggung (tanah) dan panggung (kolam). Dari 65 lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*), 25 lokasi diantaranya menggunakan tipe kandang alas tanah yaitu pada titik 1-5, 7-13, 15-18, 20, 23, 29, 32, 35, 42, 44 dan 54-55. Sedangkan 17 lokasi menggunakan tipe kandang panggung (tanah) yaitu pada titik 6, 25, 33, 34, 36, 40-41, 43, 45-50, 53, 56-57, 63 dan 23 lokasi lainnya yaitu pada titik 14, 19, 21-22, 24, 26-28, 30-31, 37-39, 51-52, 58-62 dan 64-65 menggunakan tipe kandang panggung (kolam).

Sebaran tipe kandang panggung (kolam) cenderung mengelompok di Depok bagian barat yaitu di Kecamatan Sawangan, sedangkan pada tipe kandang panggung (tanah) dan alas tanah mengelompok di Depok bagian timur yaitu di Kecamatan Sukmajaya.

Penggunaan tipe kandang alas tanah tertinggi yaitu di Kelurahan Tirtajaya Kecamatan Sukmajaya, sebanyak 5 lokasi (titik 9-13). Sedangkan lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) yang menggunakan tipe kandang panggung (tanah) tertinggi Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sawangan sebanyak 9 lokasi (titik 40-41, 43 dan 45-50) dan penggunaan tipe kandang panggung (kolam) tertinggi di Kelurahan Jatimulya Kecamatan Sukmajaya sebanyak 9 lokasi (titik 19, 21-22, 24, 26, 27-28, 30-31). (Lihat Peta 5)



Sumber : Dok. Pribadi (Survey lapang 20 Mei 2009)

Gambar 5.2 Jenis Tipe Kandang Panggung (kolam)



Sumber : Dok. Pribadi (Survey lapang 20 Mei 2009)

Gambar 5.3 Jenis Tipe Kandang Panggung (tanah)



Sumber : Dok. Pribadi (Survey lapang 3 Juni 2009)

Gambar 5.4 Jenis Tipe Kandang Alas tanah

## **5.2. Produktivitas Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok**

### **5.2.1. Luas Kandang Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)**

Luas kandang sangat berpengaruh pada produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*). Karena semakin luas kandang, maka kapasitas jumlah ayam yang dipelihara semakin banyak. Sehingga hasil produksinya akan semakin meningkat.

Berdasarkan survey lapangan yang telah dilakukan, kandang terluas sebesar 3667 m<sup>2</sup> yang terletak di Kelurahan Kalibaru Kecamatan Sukmajaya (titik 14) yang memiliki 11 kandang dengan populasi 30.000 ekor ayam. Sedangkan kandang tersempit sebesar 167 m<sup>2</sup> yang terletak di Kelurahan Cipayung Kecamatan Pancoran Mas (titik 37) dimana hanya memiliki satu kandang dengan populasi 1500 ekor ayam.

### **5.2.2. Produktivitas Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)**

Produktivitas ayam pedaging (*Broiler*) dikelompokkan menjadi 3, yaitu produktivitas tinggi dengan nilai lebih dari 90 kg/m<sup>2</sup>, produktivitas sedang dengan nilai 70 kg/m<sup>2</sup> – 90 kg/m<sup>2</sup> dan produktivitas rendah dengan nilai kurang dari 70 kg/m<sup>2</sup>.

Dari 65 lokasi peternakan, sebaran dengan produktivitas tinggi terdapat di 19 lokasi peternakan yaitu pada titik 28-33, 35, 40, 42-43, 45, 51-52, 58-60 dan 63-65. Sedangkan dengan produktivitas sedang terdapat 24 lokasi yaitu pada titik 1, 4-6, 10, 12-13, 16, 19, 22, 25-27, 37-39, 41, 44, 47, 49, 54, 57 dan 61-62. Pada produktivitas rendah terdapat 22 lokasi yaitu pada titik 2, 3, 7-9, 11, 14,-15, 17-18, 20-21, 23-24, 34, 36, 46, 48, 50 dan 54-56.

Lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) dengan produktivitas tinggi mengelompok di Depok bagian selatan yaitu Kelurahan Jatimulya Kecamatan Sukmajaya. Selain itu terdapat pula di Kelurahan Pasir Putih sebanyak 4 lokasi peternakan, di Kelurahan Sawangan Baru dan Kelurahan Duren Mekar masing-masing sebanyak 3 lokasi, Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan sebanyak 2 lokasi peternakan.

Sedangkan pada lokasi peternakan dengan produktivitas sedang mengelompok di Depok bagian selatan yaitu Kelurahan Jatimulya Kecamatan Sukmajaya. Selain itu terdapat di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sawangan sebanyak 4 lokasi, Kelurahan Tirtajaya Kecamatan Sukmajaya dan Kelurahan Cipayung Kecamatan Pancoran Mas, masing-masing sebanyak 3 lokasi, Kelurahan Pengasinan Kecamatan Sawangan, Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis yang masing-masing 2 lokasi dan Kelurahan Sawangan Baru dan Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan, Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya dan Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji yang masing-masing mempunyai 1 lokasi peternakan.

Pada lokasi dengan produktivitas rendah mengelompok di Depok bagian timur yaitu Jatimulya, Kecamatan Sukmajaya. Selain itu terdapat di Kalibaru Kecamatan Sukmajaya sebanyak 4 lokasi peternakan. Di Kelurahan Bedahan dan Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sawangan yang masing-masing 3 lokasi, Kelurahan Cipayung Kecamatan Pancoran Mas, Kelurahan Tirtajaya Kecamatan Sukmajaya dan Kelurahan Mekarsari Kecamatan Cimanggis yang masing-masing 2 lokasi peternakan dan Kelurahan Cilangkap serta Kelurahan Tapos yang masing-masing memiliki 1 lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*).

### 5.3. Hubungan Produktivitas dengan Teknik Budidaya Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)

#### 5.3.1. Hubungan Produktivitas dengan Jenis Bibit yang digunakan

Penggunaan bibit pada usaha peternakan ayam pedaging (*Broiler*) ikut berperan dalam perfoma ayam. Bibit yang baik/unggul ditunjang dengan pakan yang unggul, akan mempengaruhi terhadap perfoma ayam. Hal ini dapat dilakukan dengan uji statistik *T-Test independent* antara beda rata-rata produktivitas dengan lokasi-lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) yang diberi jenis bibit yang berbeda. Jenis bibit tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu jenis pakan unggul dan biasa.

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,005$ ; berarti pada alpha ( $\alpha$ ) 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata produktivitas ayam pedaging antara jenis bibit unggul dengan jenis bibit biasa (Lihat Tabel5.1). Hal ini juga harus didukung pula oleh teknik pemberian pakan tersebut.

Tabel 5.1. Distribusi Rata-rata Produktivitas terhadap Jenis Bibit yang Digunakan

Jenis Bibit	Mean	Std. Deviation	Std. Error	P value	N
Unggul	90,8489	24,23112	4,09581	0,005	35
Biasa	65,7203	13,14933	2,40073		30

Sumber: Pengolahan data 2009

#### 5.3.2. Hubungan Produktivitas dengan Jenis Pakan yang digunakan

Pemberian pakan pada usaha peternakan ayam pedaging (*Broiler*) sangatlah berpengaruh pada bobot ayam sehingga akan mempengaruhi produktivitas ayam tersebut. Semakin unggul pakan yang digunakan, semakin baik hasil produksinya. Hal tersebut akan dibuktikan dengan melakukan uji statistik *T-Test Independent* antara beda rata-rata produktivitas dengan lokasi-lokasi peternakan ayam pedaging yang diberi jenis pakan yang berbeda. Jenis

pakan tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu jenis pakan unggul dan biasa yang dilihat dari kadar kandungan protein dan energi yang terkandung dalam tiap merk jenis pakan.

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,002$ ; berarti pada alpha ( $\alpha$ ) 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata produktivitas ayam pedaging (*Broiler*) antara jenis pakan unggul dengan jenis pakan biasa. (Lihat Tabel 5.2)

Tabel 5.2. Distribusi Rata-rata Produktivitas terhadap Jenis Pakan yang Digunakan

Jenis Pakan	Mean	Std. Deviation	Std. Error	P value	N
Unggul	87,9912	15,95366	2,73603	0,002	34
Biasa	69,6652	26,66616	4,78938		31

Sumber: Pengolahan data 2009

### 5.3.3. Hubungan Produktivitas dengan Tipe Kandang yang digunakan

Produktivitas ayam juga dipengaruhi oleh tipe kandang yang digunakan. Kebersihan kandang, alas yang digunakan, jenis atap yang digunakan, sistem sirkulasi udara dan pencahayaan kandang merupakan unsur-unsur yang termasuk dalam klasifikasi tipe kandang. Semakin baik pemilihan unsur-unsur tersebut, semakin baik pula kondisi ayam yang akan dihasilkan. Dalam hal ini yang dilihat hanya dilihat dari tipe alas yang digunakan.

Dalam mengetahui hubungan tipe kandang dengan produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) dilakukan dengan uji statistik Anova (*One Way Analysis of Variance*). Dimana yang diuji adalah beda rata-rata produktivitas dengan lokasi-lokasi peternakan ayam pedaging (*Broiler*) berdasarkan tipe kandang yang digunakan. Tipe kandang tersebut dibedakan

menjadi tiga, yaitu tipe alas tanah/ *litter*, alas panggung (tanah) dan alas panggung (kolam).

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,005$ ; berarti pada alpha ( $\alpha$ ) 5% dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata produktivitas ayam pedaging antara ketiga jenis tipe kandang. (Lihat Tabel 5.3)

Tabel 5.3. Distribusi Rata-rata Produktivitas terhadap Tipe Kandang yang Digunakan

Tipe kandang	Mean	Std. Deviation	95% Confidence Interval	P value
Alas tanah	69,5908	18,76865	61,8435 - 77,3381	0,005
Panggung (tanah)	77,5447	22,93527	65,7525 - 89,3369	
Panggung (kolam)	91,0126	24,06672	80,6054 - 101,4198	

Sumber: Pengolahan data 2009

Dari ketiga teknik budidaya peternakan ayam pedaging (*Broiler*), baik dari jenis bibit, jenis pakan dan tipe kandang yang digunakan, sangat berpengaruh terhadap produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*). Produktivitas akan tinggi jika menggunakan jenis bibit dan pakan yang unggul dan tipe kandang panggung (kolam). Namun, apabila tidak diimbangi dengan sistem peternakan ayam pedaging (*Broiler*) yang baik, akan mempengaruhi produktivitas walaupun menggunakan jenis bibit dan pakan yang unggul serta tipe kandang panggung (kolam).

#### 5.4. Hubungan Produktivitas dengan Jarak Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) terhadap Jalan

Dalam syarat lokasi peternakan ayam, khususnya ayam pedaging, jalan secara tidak langsung berpengaruh dalam produktivitas peternakan ayam. Semakin tinggi kelas jaringan jalan, semakin tinggi pula frekuensi arus lalu lintasnya dan semakin dekat lokasi peternakan dengan jalan, semakin tinggi

tingkat “stres” ayam. Hal ini mengakibatkan ayam enggan untuk makan. Sehingga dapat menurunkan hasil produktivitas peternakan ayam, khususnya ayam pedaging (*Broiler*).

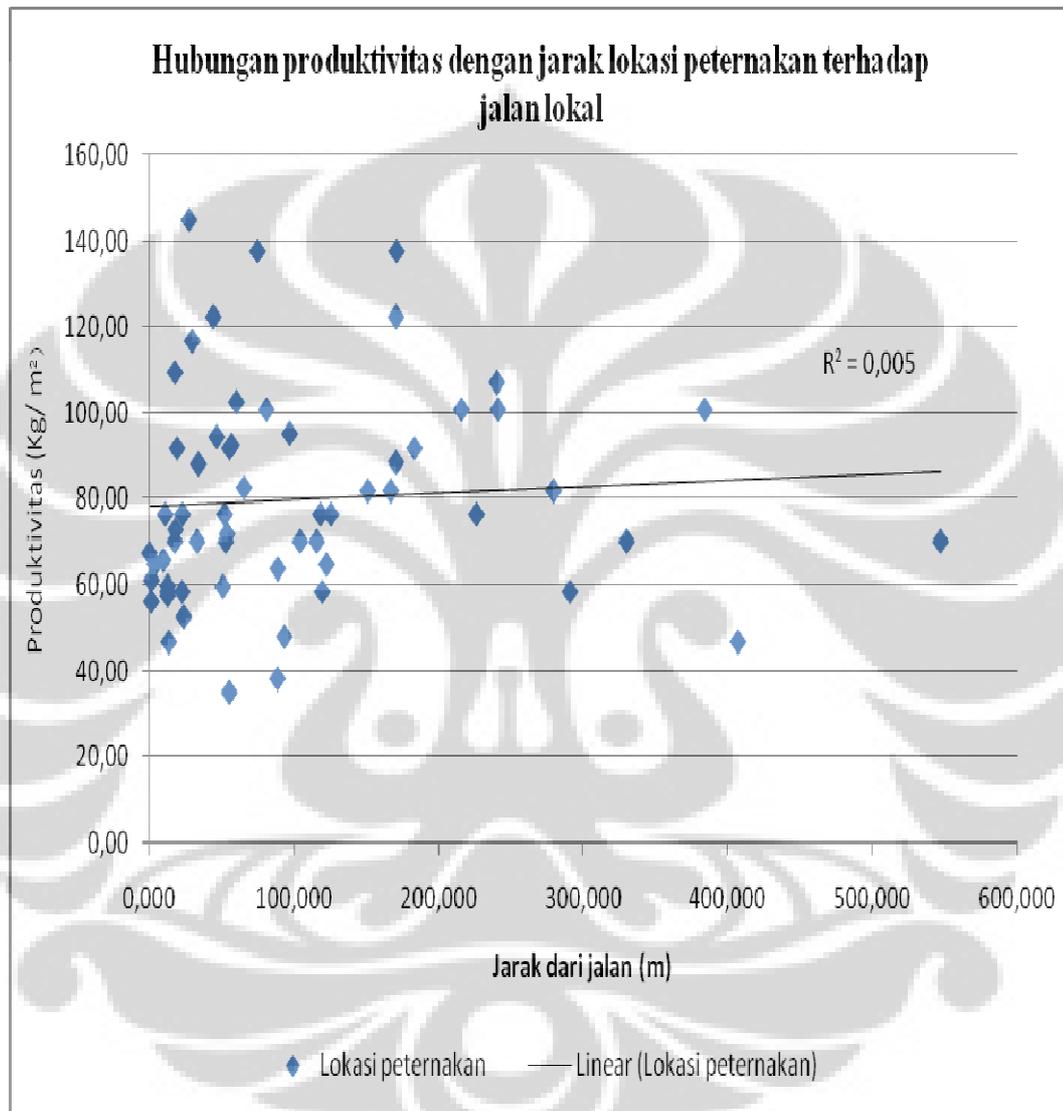
Jarak terdekat lokasi peternakan dengan jalan menurut fungsinya, didapatkan bahwa terdapat 5 lokasi yang berdekatan dengan jalan kolektor yaitu titik 4, 6-7, 22 dan 36. Sedangkan 60 lokasi lainnya berdekatan dengan jalan lokal.

Pada produktivitas tinggi semua lokasi cenderung mendekati jalan lokal. Terdapat 14 lokasi yang termasuk kategori jarak dekat ( $< 180$  m) dengan jalan lokal yaitu pada titik 28, 33, 35, 40, 42-43, 51, 52-52, 58-60, dan 63-65; 4 lokasi yang termasuk kategori jarak sedang (180-360 m) dengan jalan lokal yaitu pada titik 29, 31-32 dan 45; dan 1 lokasi yang termasuk kategori jarak jauh ( $>360$  m) dengan jalan lokal yaitu pada titik 30.

Pada produktivitas sedang terdapat 21 lokasi yang cenderung mendekati jalan lokal dan 3 lokasi lainnya cenderung mendekati jalan kolektor. Pada lokasi-lokasi yang cenderung mendekati jalan lokal terdapat 17 lokasi yang termasuk kategori jarak dekat ( $<180$  m) yaitu pada titik 1, 5, 10, 12, 16, 19, 27, 37-38, 41, 44, 47, 49, 54, 57 dan 61-62; 3 lokasi termasuk kategori jarak sedang (180-360 m) yaitu pada titik 13, 25 dan 39; 1 lokasi lainnya termasuk kategori jarak jauh ( $>360$  m) yaitu pada titik 26. Sedangkan pada lokasi-lokasi yang cenderung mendekati jalan kolektor terdapat 2 lokasi yang termasuk kategori jarak dekat ( $<180$  m) yaitu titik 4 dan 6; 1 lokasi termasuk kategori jarak sedang (180-360 m) yaitu titik 22.

Pada produktivitas rendah terdapat 20 lokasi yang cenderung mendekati jalan lokal dan 2 lokasi lainnya cenderung mendekati jalan kolektor. Pada lokasi-lokasi yang cenderung mendekati jalan lokal terdapat 18 lokasi yang termasuk kategori jarak dekat ( $<180$  m) yaitu pada titik 2-3, 8-9, 11, 14-15, 17-18, 20-21, 34, 46, 48, 50, 53 dan 55-56, ; 1 lokasi termasuk kategori jarak sedang (180-360 m) yaitu pada titik 23 dan 1 lokasi lainnya termasuk kategori jarak jauh ( $>360$  m) yaitu pada titik 24. Sedangkan pada lokasi-lokasi yang cenderung mendekati jalan kolektor semuanya termasuk kategori jarak dekat ( $<180$  m) yaitu titik 7 dan 36.

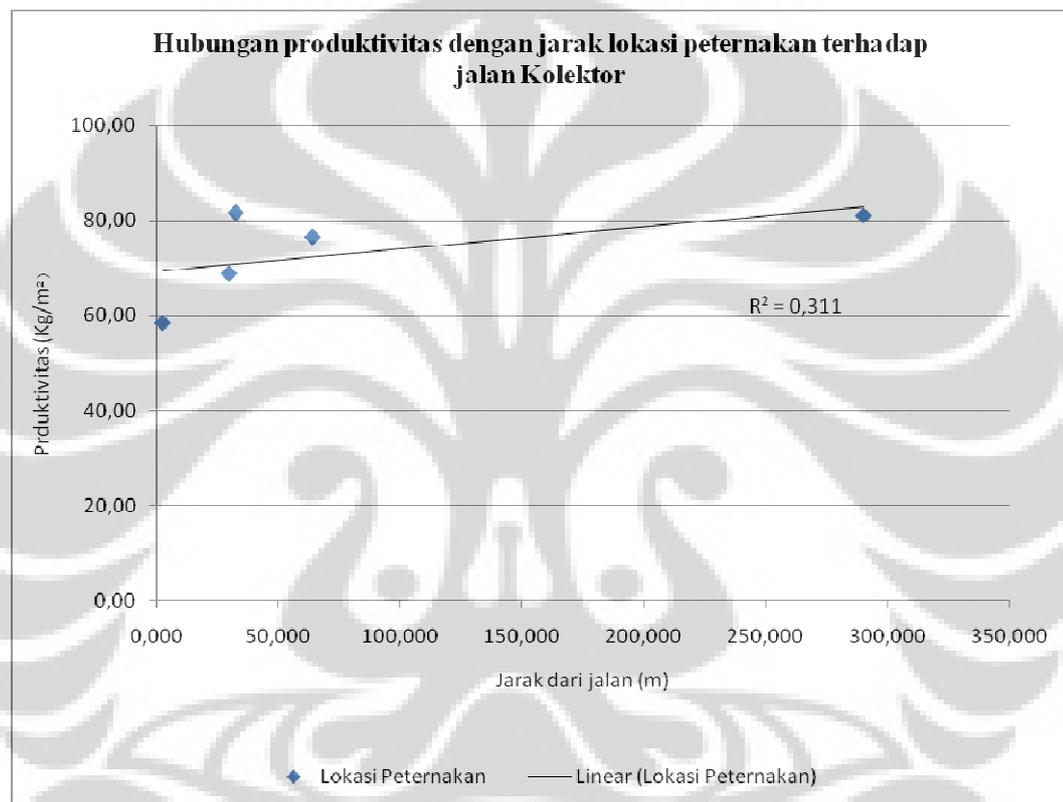
Dari gambar 5.1 terlihat bahwa kecenderungan semakin menjauhi jalan lokal, produktivitasnya semakin meningkat. Namun ada beberapa lokasi yang tidak sesuai dengan teori yaitu pada titik 2 dan 18 yaitu di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Cimanggis dan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Sukmajaya.



Sumber: Pengolahan data 2009

**Gambar 5.5 Hubungan Produktivitas dengan Jarak Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) terhadap Jalan Lokal**

Sedangkan pada jalan kolektor, semakin jauh jarak lokasi peternakan terhadap jalan kolektor maka produktivitasnya semakin meningkat (Lihat Gambar 5.2 dan Peta 6). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jalan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan produktivitas peternakan ayam pedaging (*Broiler*) menurun, akibat dari gangguan dari aktivitas jalan tersebut.



Sumber: Pengolahan data 2009

Gambar 5.6 Hubungan Produktivitas dengan Jarak Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) terhadap Jalan Kolektor

### 5.5. Hubungan Produktivitas dengan Karakteristik Wilayah Kota

Berdasarkan karakteristik wilayah Kota Depok yang dibagi menjadi wilayah perkotaan (*urban*), wilayah peralihan (*sub urban*) dan wilayah perdesaan (*rural*) didapatkan gambaran pola persebaran dari peternakan ayam pedaging (*Broiler*).

Tabel 5.4. Hasil Perhitungan Tetangga Terdekat Pola Persebaran Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok

No	Karakteristik Wilayah	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Pola Persebaran Peternakan Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> )		
			Jumlah Titik	Jarak (Km)	Hasil Perhitungan R
1	Peralihan ( <i>Sub urban</i> )	14,75	17	4,73	0,59
2	Perdesaan ( <i>Rural</i> )	70,68	24	7,84	0,38
Total		203,08	46	25,86	0,53

Sumber: Pengolahan data 2009

Secara keseluruhan dari hasil perhitungan analisa tetangga terdekat didapatkan pola persebaran peternakan ayam di Kota Depok memiliki pola yang mengelompok atau *cluster pattern* dengan nilai  $R = 0,53$ . Apabila berdasarkan karakteristik wilayah Kota Depok, didapatkan pola yang hampir sama pada wilayah perdesaan maupun wilayah peralihan dengan masing-masing nilai  $R$  0,38 dan 0,59.

Terdapat 14 lokasi peternakan yang mempunyai produktivitas tinggi terdapat pada wilayah perdesaan yaitu pada titik 33, 35, 40, 42-43, 45, 51-52, 58-59, 60 dan 63-65; 5 lokasi lainnya di wilayah peralihan yaitu pada titik 28-32. Pada produktivitas sedang terdapat 11 lokasi pada wilayah perdesaan yaitu pada titik 37-39,41, 44, 47, 49, 54, 57 dan 61-62; 11 lokasi pada wilayah peralihan yaitu

pada titik 5-6 10, 12-13, 16, 19, 22 dan 25-27; serta 2 lokasi pada wilayah perkotaan yaitu pada titik 1 dan 4.

Sedangkan yang mempunyai produktivitas rendah terdapat 9 lokasi pada wilayah perdesaan yaitu pada titik 8, 34, 36, 46, 48, 50, 53 dan 55-56; 13 lokasi pada wilayah peralihan yaitu pada titik 2-3, 7, 9, 11, 14-15, 17-18, 20-21 dan 23-24.

Secara umum, produktivitas tinggi terdapat pada wilayah perdesaan. Hal ini disebabkan oleh masih tersedianya tanah terbuka untuk lokasi peternakan ayam yang sesuai dengan syarat-syarat lokasi peternakan. Sedangkan lokasi peternakan ayam di wilayah perkotaan (*urban*) hanya ditemukan 2 lokasi peternakan (jarang ditemukan).

## **5.6. Hubungan Produktivitas dengan Luas Tanah Terbangun**

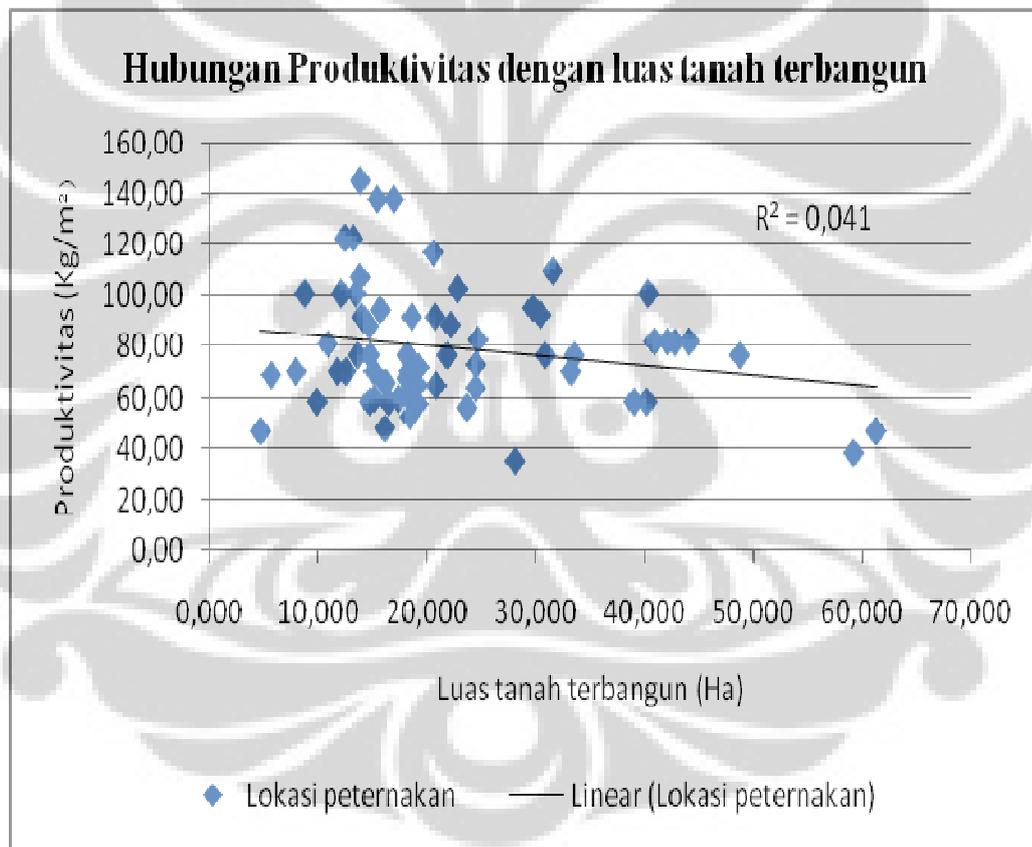
Berdasarkan hasil perhitungan *buffering* sejauh 500 meter pada tiap titik lokasi peternakan, didapatkan bahwa luas tanah terbangun tertinggi terdapat pada titik 3 yaitu di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Cimanggis sebesar 61,33 Ha. Sedangkan luas tanah terbangun terendah terdapat di titik 24 yaitu di Kelurahan Jatimulya Kecamatan Sukmajaya sebesar 4,63 Ha.

Pada produktivitas tinggi terdapat 12 lokasi yang memiliki luas tanah terbangun kategori rendah (< 19 Ha) yaitu pada titik 7-9, 11, 15, 20-21, 23-24, 46, 50 dan 56; 6 lokasi termasuk kategori sedang (19–38 Ha) yaitu pada titik 14, 17-18, 48, 53 dan 55; 4 lokasi lainnya termasuk kategori tinggi (> 38 Ha) yaitu pada titik 2-3, 34 dan 36.

Pada produktivitas sedang terdapat 11 lokasi yang memiliki luas tanah terbangun kategori rendah (< 19 Ha) yaitu pada titik 12-13, 22, 25-27, 41, 44, 47 dan 49; 8 lokasi termasuk kategori sedang (19–38 Ha) yaitu pada titik 1, 5, 16, 19, 54, 57 dan 61-62; 5 lokasi lainnya termasuk kategori tinggi (> 38 Ha) yaitu pada titik 4, 6 dan 37-39.

Pada produktivitas rendah terdapat 12 lokasi yang memiliki luas tanah terbangun kategori rendah (< 19 Ha) yaitu pada titik 28-32, 40, 42-43, 45, 51-52 dan 63, ; 6 lokasi termasuk kategori sedang (19–38 Ha) yaitu pada titik 33, 58-59, 60 dan 64-65; 1 lokasi lainnya termasuk kategori tinggi (> 38 Ha) yaitu pada titik 35.

Pada gambar 5.3 terlihat bahwa kecenderungan produktivitas dengan luas tanah terbangun, cenderung menurun. Semakin tinggi luas tanah terbangun, semakin rendah produktivitasnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lokasi-lokasi peternakan ayam tersebut mempunyai karakteristik wilayah perdesaan.



Sumber: Pengolahan data 2009

Gambar 5.7 Hubungan Produktivitas dengan Lluas Tanah Terbangun

## BAB 6

### KESIMPULAN

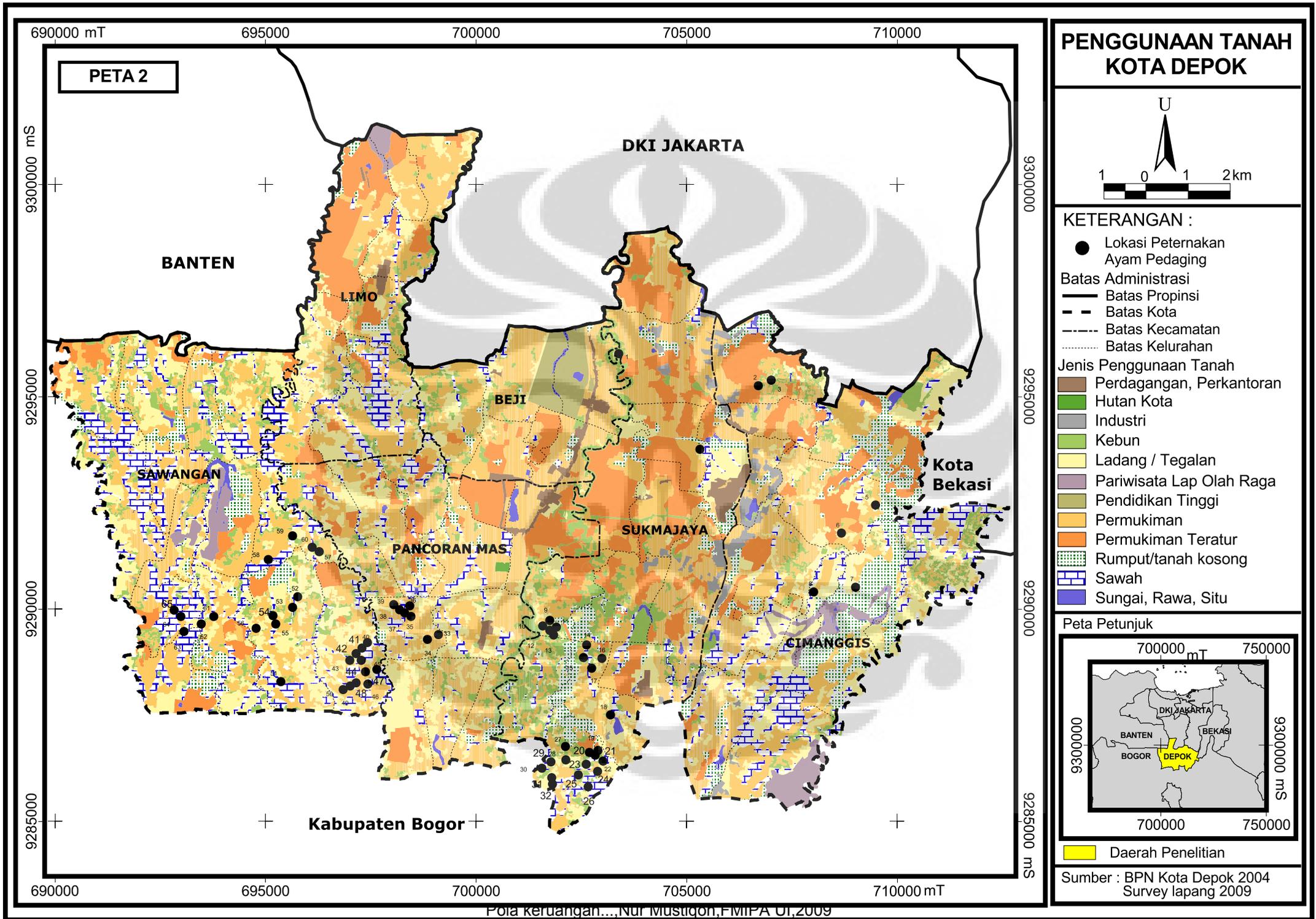
Pola keruangan peternakan ayam pedaging (*Broiler*) di Kota Depok lebih dipengaruhi oleh kondisi fisik (jarak lokasi peternakan terhadap jalan, karakteristik wilayah dan luas tanah terbangun) dibandingkan dengan teknologi budidaya peternakan yang digunakan (jenis bibit, jenis pakan dan tipe kandang). Pada produktivitas tinggi dicerminkan oleh jenis bibit dan pakan yang unggul serta tipe kandang jenis panggung (kolam) dengan ciri kondisi fisik lokasi peternakan dekat (<180 m) dengan jalan lokal, terletak pada wilayah karakteristik perdesaan dan mempunyai luas tanah terbangun kategori rendah (<19 Ha). Pada produktivitas sedang dicerminkan oleh jenis bibit dan pakan yang unggul serta tipe kandang jenis panggung (kolam) dengan ciri kondisi fisik lokasi peternakan dekat dengan jalan lokal, terletak pada wilayah karakteristik perdesaan dan peralihan serta mempunyai luas tanah terbangun kategori sedang (19-38 Ha). Sedangkan pada produktivitas rendah dicerminkan oleh jenis bibit dan pakan biasa serta tipe kandang jenis alas tanah yang mempunyai ciri kondisi fisik lokasi peternakan dekat dengan jalan lokal, terletak pada karakteristik wilayah peralihan dan mempunyai luas tanah terbangun kategori rendah.

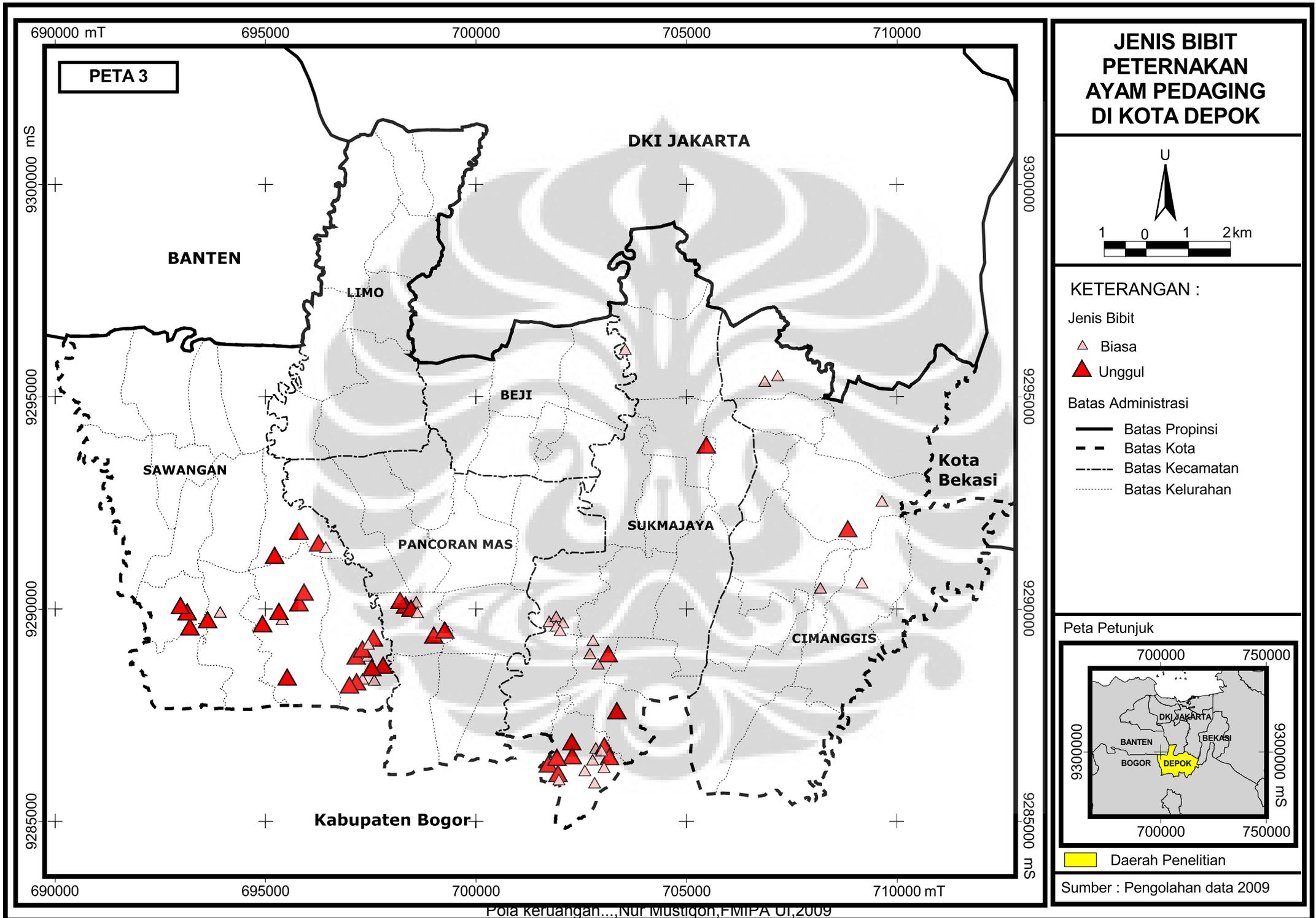
## DAFTAR PUSTAKA

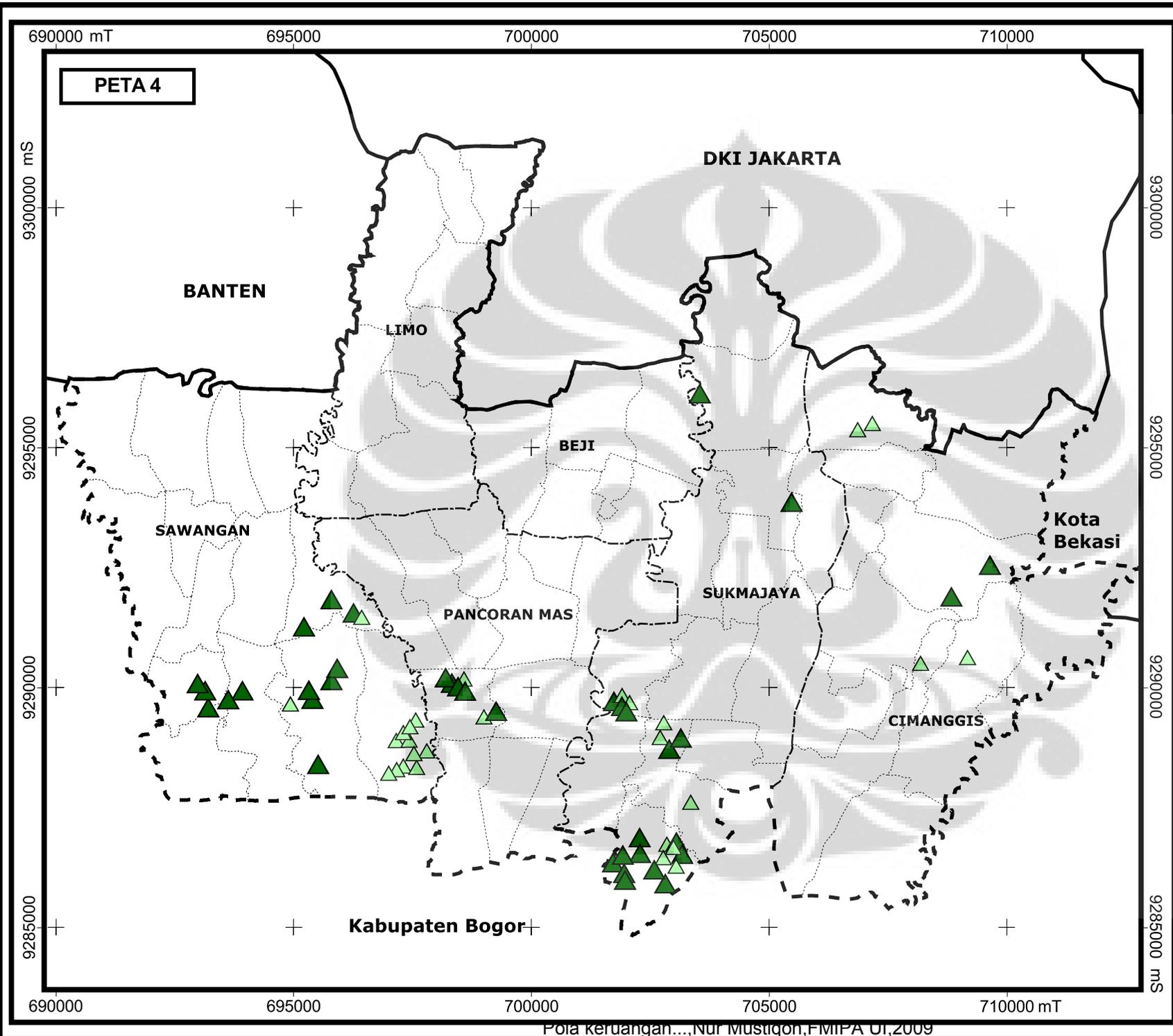
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru: Organisasi dan Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. PT Alumni Bandung. Salatiga.
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. PT Alumni Bandung. Salatiga.
- Fuller, H.L., W.M. Kirland, and L.W. Chaney. 1998. *Method Of Delaying Seksual Maturity Of Pullets*. *Restrected Energy Consumption Poultry Science* 53:229-236.
- Jaelani, A. 2006. *Penataan Kebijakan Pembangunan Perunggasan Nasional*. *Majalah Poultry Indonesia Edisi Juni 2006 Vol 1*.
- Kartadisastra, H.R. 1994. *Pengelolaan Pakan Ayam: Kiat Meningkatkan Keuntungan dalam Agribisnis Unggas*. Kanisius. Jogjakarta.
- Koestoer, R.H. et all. 2001. *Dimensi Kerunagan Kota, Teori dan Kasus*. UI Press. Jakarta.
- Kuswitoyo. 2001. *Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000*. Skripsi Jurusan Gepgrafi FMIPA UI. Depok.
- Martono, A.P. 1996. *Membuat Kandang Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Montgomery, M. 2003. *Cities Transformed: Demographic Change and Its Implications in the Developing World Panel on Urban Population Dynamics*. National Academic Press. Washingto DC.
- Murtidjo, B.A. 2003. *Pemotonan dan Penanganan Daging Ayam*. Kanisius. Jogjakarta.
- Rasyaf, M. 2000. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Redjamat, F. 1987. *Pola Usaha Peternakan dan Hubungannya dengan Tenaga Kerja di Kabupaten Bandung*. Skripsi S1. Universitas Indonesia, Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuna Alam. Depok.
- Sandy, I.M. 1975. *Tanah Kritis Sehubungan dengan Usaha Pertanian*. Direktorat Tata Guna Tanah, Departemen Dalam Negeri. Jakarta.
- Sandy, I.M. 1982. *Penggunaan Tanah di Indonesia*. Direktorat Tata Guna Tanah, Departemen Dalam Negeri. Jakarta.

- Sandy, I.M. 1996. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jurusan Geografi – FMIPA Universitas Indonesia PT Indograph Bakti. Jakarta.
- Saptana dan Rachman, H.P.S. 1995. *Keragaan Sistem Komoditas Perspektif Pengembangan Peternakan Nasional*. Prosiding Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Saptana dan Rusastra, I.W. 1995. *Dampak Krisis Moneter dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Agribisnis Ayam Ras Pedaging*. Prosiding Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Siregar, A.P. dan Sabrani. 2005. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia*. Magie Group. Jakarta.
- National Research Council. 1984. *Nutrient Requirements of Beef Cattle*. Of Sciences National Academy Washinton DC.
- Sudaryani, T dan Santosa, H.1994. *Pembibitan Ayam Ras*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suharno, B. 2002. *Kiat Sukses Berbisnis Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surya, F.S. 2004. *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Telur Ayam Ras di Kelurahan Serua, Kecamatan Sawangan, Kotamadya Depok, Propinsi Jawa Barat*. Tugas Akhir. Institut Pertanian Bogor, Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Bogor.
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo dan S.P. Kusumo. 1983. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Wieloto, D., D. M. Yuwono, Subiharta dan Kasudi. 1992. Pengaruh tingkat energi dan serat kasar dalam ransum terhadap performans dan penurunan lemak abdominal ayam pedaging. Prosiding Agribisnis: Pengolahan dan Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian. Unggas dan Aneka Ternak. Bogor, 20 – 22 Februari 1992. hlm. 141 – 147.
- Yuwanta, T. 2004. *Dasar Ternak Unggas*. Kanisius. Jogjakarta.



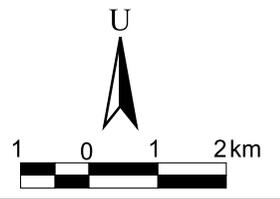






**PETA 4**

### JENIS PAKAN PETERNAKAN AYAM PEDAGING DI KOTA DEPOK



**KETERANGAN :**

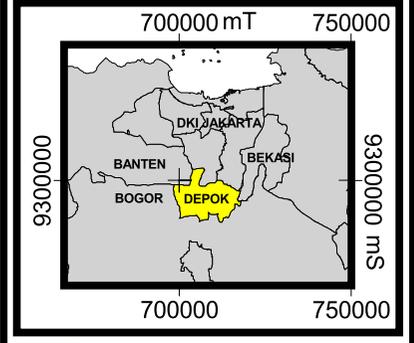
Jenis Bibit

- ▲ Biasa
- ▲ Unggul

Batas Administrasi

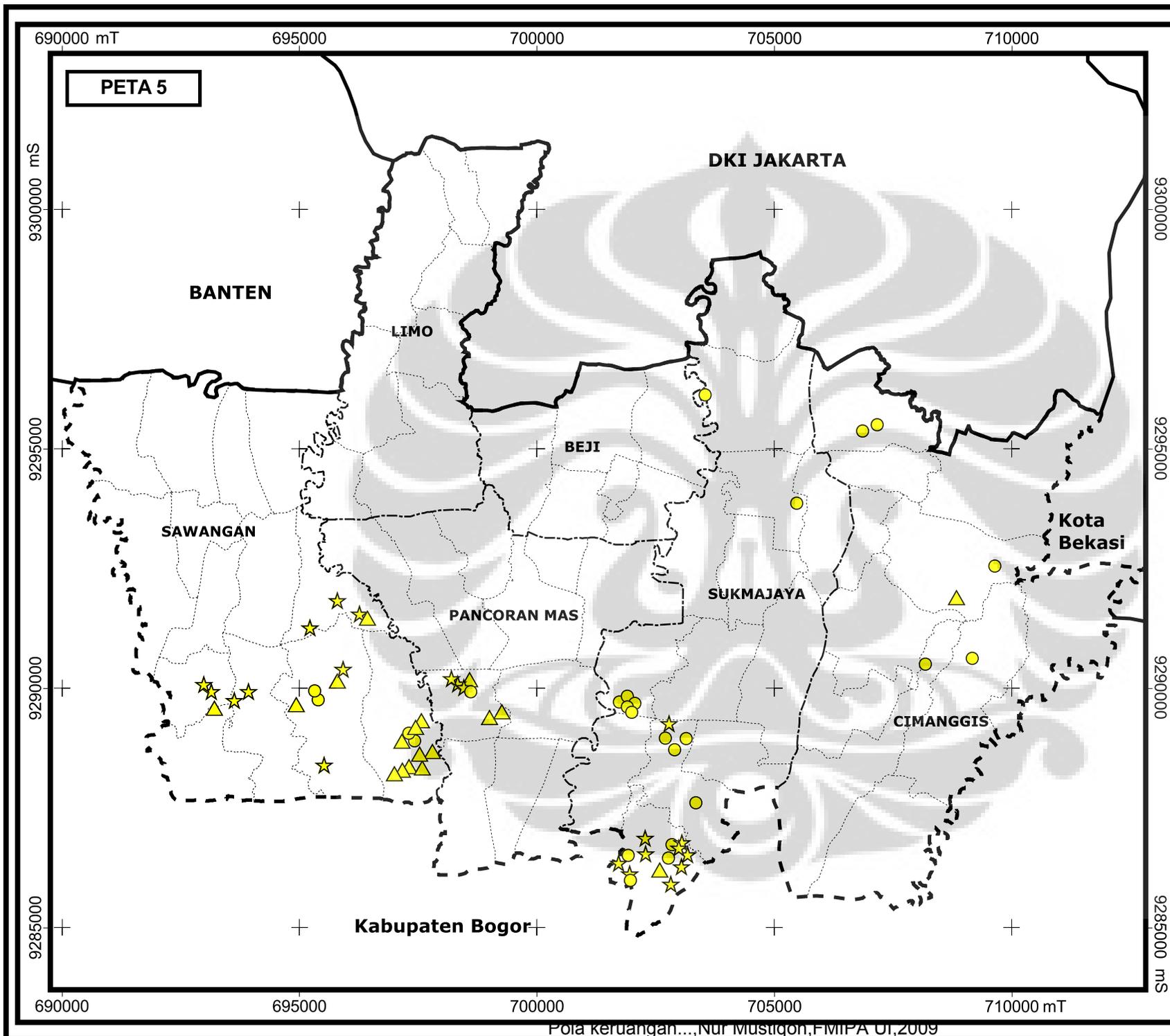
- Batas Propinsi
- - - Batas Kota
- · - · - Batas Kecamatan
- · · · · Batas Kelurahan

**Peta Petunjuk**



Daerah Penelitian

Sumber : Pengolahan data 2009



### TIPE KANDANG PETERNAKAN AYAM PEDAGING DI KOTA DEPOK

U

1 0 1 2 km

**KETERANGAN :**

Jenis Kandang

- Alas tanah
- ▲ Panggung (kolam)
- ★ Panggung (tanah)

Batas Administrasi

- Batas Propinsi
- - - Batas Kota
- · - · - Batas Kecamatan
- · · · · Batas Kelurahan

Peta Petunjuk

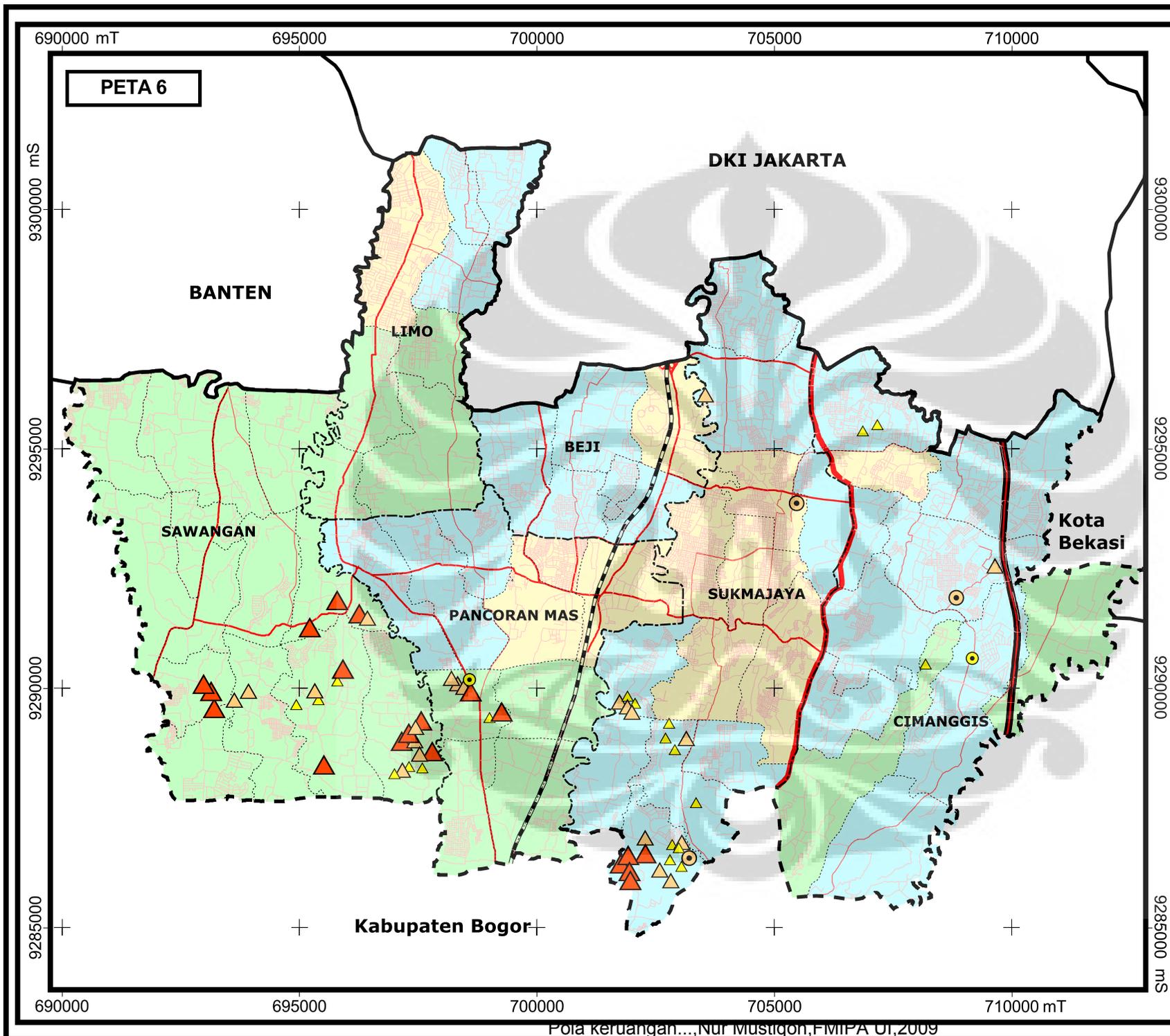
700000 mT 750000

9300000 9300000 mS

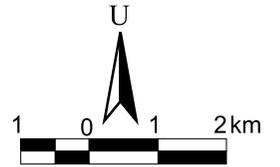
700000 750000

■ Daerah Penelitian

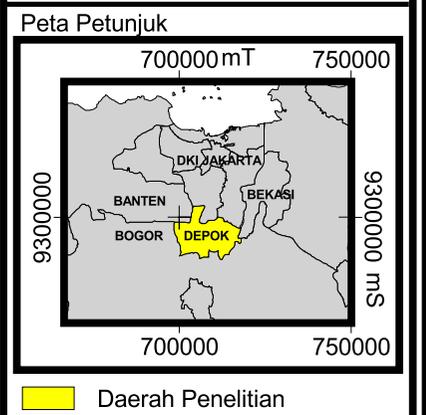
Sumber : Pengolahan data 2009



# PRODUKTIVITAS PETERNAKAN AYAM PEDAGING DI KOTA DEPOK



- KETERANGAN :**
- Produktivitas(kg/m<sup>2</sup>) & Jarak terdekat
- ▲ Rendah : <70 - jalan lokal
  - ▲ Sedang : 70 - 90 - jalan lokal
  - ▲ Tinggi : >90 - jalan lokal
  - Rendah : <70 - jalan kolektor
  - Sedang : 70 - 90 - jalan kolektor
- Batas Administrasi**
- Batas Propinsi
  - - - Batas Kota
  - - - Batas Kecamatan
  - ..... Batas Kelurahan
- Karakteristik wilayah**
- Pedesaan (Rural)
  - Peralihan (Suburban)
  - Perkotaan (Urban)



Sumber : Dinas Tata Ruang 2008  
Pengolahan data 2009

Lampiran 1. Jumlah kandang, Siklus per tahun dan Populasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok

Lokasi	Kelurahan	Kecamatan	Jumlah kandang	Siklus per tahun	Populasi
1	Pondok Cina	Beji	5	9	8200
2	Mekarsari	Cimanggis	5	5	5000
3	Mekarsari	Cimanggis	6	5	5500
4	Baktijaya	Sukmajaya	5	5	7500
5	Sukatani	Cimanggis	5	6	25000
6	Sukatani	Cimanggis	3	6	4000
7	Tapos	Cimanggis	10	5	18000
8	Tapos	Cimanggis	2	7	3000
9	Tirtajaya	Sukmajaya	2	5	2000
10	Tirtajaya	Sukmajaya	5	5	5000
11	Tirtajaya	Sukmajaya	3	5	2000
12	Tirtajaya	Sukmajaya	3	5	3000
13	Tirtajaya	Sukmajaya	2	5	2000
14	Kalibaru	Sukmajaya	11	6	30000
15	Kalibaru	Sukmajaya	6	6	10000
16	Kalibaru	Sukmajaya	3	6	3000
17	Kalibaru	Sukmajaya	5	6	6000
18	Kalibaru	Sukmajaya	2	6	2000
19	Jatimulya	Sukmajaya	5	6	7000
20	Jatimulya	Sukmajaya	4	6	4500
21	Kalibaru	Sukmajaya	4	6	5000
22	Cilodong	Sukmajaya	3	6	6000
23	Kalibaru	Sukmajaya	3	6	2500
24	Kalibaru	Sukmajaya	3	6	2000
25	Kalibaru	Sukmajaya	2	6	4000
26	Kalibaru	Sukmajaya	4	6	4000
27	Jatimulya	Sukmajaya	4	7	7000
28	Jatimulya	Sukmajaya	1	5	2000
29	Jatimulya	Sukmajaya	2	7	4000
30	Jatimulya	Sukmajaya	1	7	3000
31	Jatimulya	Sukmajaya	4	7	6000
32	Jatimulya	Sukmajaya	2	7	5000
33	Cipayung	Pancoran Mas	17	6	30000
34	Cipayung	Pancoran Mas	4	5	8000
35	Cipayung	Pancoran Mas	3	7	3000

(Lanjutan)

Lokasi	Kelurahan	Kecamatan	Jumlah kandang	Siklus per tahun	Populasi
36	Cipayung	Pancoran Mas	5	5	10000
37	Cipayung	Pancoran Mas	1	7	1500
38	Cipayung	Pancoran Mas	2	7	3000
39	Cipayung	Pancoran Mas	4	7	5000
40	Bedahan	Sawangan	2	9	4000
41	Pasir putih	Sawangan	1	6	3000
42	Bedahan	Sawangan	1	6	2000
43	Bedahan	Sawangan	6	9	6000
44	Pasir putih	Sawangan	2	6	4000
45	Pasir putih	Sawangan	5	6	7500
46	Pasir putih	Sawangan	4	6	7500
47	Pasir putih	Sawangan	1	6	3000
48	Pasir putih	Sawangan	3	6	3000
49	Pasir putih	Sawangan	2	6	3000
50	Pasir putih	Sawangan	1	6	1700
51	Bedahan	Sawangan	2	6	4000
52	Bedahan	Sawangan	2	7	6000
53	Bedahan	Sawangan	2	6	4000
54	Bedahan	Sawangan	1	6	3000
55	Bedahan	Sawangan	1	6	2000
56	Bedahan	Sawangan	2	6	4000
57	Sawangan baru	Sawangan	7	7	12000
58	Sawangan	Sawangan	7	6	12000
59	Sawangan baru	Sawangan	5	6	8000
60	Sawangan baru	Sawangan	4	6	12000
61	Pengasinan	Sawangan	1	5	4000
62	Pengasinan	Sawangan	1	5	3500
63	Duren Mekar	Sawangan	1	8	3000
64	Duren Mekar	Sawangan	8	6	14000
65	Duren Mekar	Sawangan	2	8	3800

Lampiran 2. Produktivitas Tiap Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok

Lokasi	Hasil produksi (Kg)	Luas kandang (m <sup>2</sup> )	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )
1	88560	1000	88,56
2	42500	1111	38,25
3	46750	1000	46,75
4	63750	833	76,50
5	255000	3333	76,50
6	40800	500	81,60
7	153000	2222	68,85
8	39900	667	59,85
9	15000	222	67,50
10	42500	556	76,50
11	16000	333	48,00
12	25500	333	76,50
13	17000	222	76,50
14	234000	3667	63,82
15	78000	1333	58,50
16	23400	333	70,20
17	46800	833	56,16
18	15600	444	35,10
19	79800	1111	71,82
20	35100	667	52,65
21	39000	667	58,50
22	54000	667	81,00
23	19500	333	58,50
24	15600	333	46,80
25	31200	444	70,20
26	31200	444	70,20
27	78400	889	88,20
28	21000	222	94,50
29	44800	444	100,80
30	33600	333	100,80
31	67200	667	100,80
32	59500	556	107,10
33	306000	3211	95,29
34	52000	889	58,50
35	33600	333	100,80

(Lanjutan)

Lokasi	Hasil produksi (Kg)	Luas kandang (m <sup>2</sup> )	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )
36	65000	1111	58,50
37	13650	167	81,90
38	27300	333	81,90
39	45500	556	81,90
40	61200	444	137,70
41	23400	333	70,20
42	20400	222	91,80
43	91800	667	137,70
44	31200	444	70,20
45	76500	833	91,80
46	58500	889	65,81
47	23400	333	70,20
48	28800	500	57,60
49	23400	333	70,20
50	13260	222	59,67
51	244800	2000	122,40
52	96600	667	144,90
53	43200	667	64,80
54	32400	444	72,90
55	21600	333	64,80
56	40800	667	61,20
57	109200	1322	82,59
58	122400	1322	92,57
59	91200	833	109,44
60	122400	1333	91,80
61	34000	444	76,50
62	29750	389	76,50
63	40800	333	122,40
64	176400	1511	116,74
65	45600	444	102,60

Lampiran 3. Teknologi Budidaya Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok

Lokasi	Jenis Pakan	Jenis Bibit	Tipe Kandang
1	Unggul	Biasa	Alas tanah
2	Biasa	Biasa	Alas tanah
3	Biasa	Biasa	Alas tanah
4	Unggul	Unggul	Alas tanah
5	Unggul	Biasa	Alas tanah
6	Unggul	Unggul	Panggung (tanah)
7	Biasa	Biasa	Alas tanah
8	Biasa	Biasa	Alas tanah
9	Biasa	Biasa	Alas tanah
10	Unggul	Biasa	Alas tanah
11	Biasa	Biasa	Alas tanah
12	Unggul	Biasa	Alas tanah
13	Unggul	Biasa	Alas tanah
14	Biasa	Biasa	Panggung (kolam)
15	Biasa	Biasa	Alas tanah
16	Unggul	Unggul	Alas tanah
17	Unggul	Biasa	Alas tanah
18	Biasa	Unggul	Alas tanah
19	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
20	Biasa	Biasa	Alas tanah
21	Biasa	Biasa	Panggung (kolam)
22	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
23	Biasa	Biasa	Alas tanah
24	Biasa	Biasa	Panggung (kolam)
25	Unggul	Biasa	Panggung (tanah)
26	Unggul	Biasa	Panggung (kolam)
27	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
28	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
29	Unggul	Unggul	Alas tanah
30	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
31	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
32	Unggul	Biasa	Alas tanah
33	Unggul	Unggul	Panggung (tanah)
34	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
35	Unggul	Biasa	Alas tanah

(Lanjutan)

Lokasi	Jenis Pakan	Jenis Bibit	Tipe Kandang
36	Biasa	Biasa	Panggung (tanah)
37	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
38	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
39	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
40	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
41	Biasa	Biasa	Panggung (tanah)
42	Biasa	Unggul	Alas Tanah
43	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
44	Biasa	Biasa	Alas Tanah
45	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
46	Biasa	Biasa	Panggung (tanah)
47	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
48	Biasa	Biasa	Panggung (tanah)
49	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
50	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
51	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
52	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
53	Unggul	Unggul	Panggung (tanah)
54	Unggul	Unggul	Alas Tanah
55	Unggul	Biasa	Alas Tanah
56	Biasa	Unggul	Panggung (tanah)
57	Biasa	Biasa	Panggung (tanah)
58	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
59	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
60	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
61	Unggul	Biasa	Panggung (kolam)
62	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
63	Unggul	Unggul	Panggung (tanah)
64	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)
65	Unggul	Unggul	Panggung (kolam)

Lampiran 4. Jarak Lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) terhadap Jalan

Lokasi	Jenis jalan	Jarak (m)	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )
1	Lokal	170,71	88,56
2	Lokal	88,64	38,25
3	Lokal	13,50	46,75
4	Kolektor Primer	64,28	76,50
5	Lokal	10,98	76,50
6	Kolektor Primer	32,78	81,60
7	Kolektor Primer	30,05	68,85
8	Lokal	12,71	59,85
9	Lokal	0,12	67,50
10	Lokal	52,08	76,50
11	Lokal	93,46	48,00
12	Lokal	125,65	76,50
13	Lokal	226,32	76,50
14	Lokal	88,90	63,82
15	Lokal	12,78	58,50
16	Lokal	104,26	70,20
17	Lokal	1,41	56,16
18	Lokal	55,34	35,10
19	Lokal	53,78	71,82
20	Lokal	23,81	52,65
21	Lokal	22,69	58,50
22	Kolektor Primer	290,31	81,00
23	Lokal	290,97	58,50
24	Lokal	407,14	46,80
25	Lokal	330,18	70,20
26	Lokal	547,23	70,20
27	Lokal	33,93	88,20
28	Lokal	46,63	94,50
29	Lokal	241,19	100,80
30	Lokal	384,17	100,80
31	Lokal	215,85	100,80
32	Lokal	240,33	107,10
33	Lokal	97,03	95,29
34	Lokal	119,65	58,50
35	Lokal	81,05	100,80
36	Kolektor Primer	2,73	58,50
37	Lokal	151,13	81,90
38	Lokal	167,03	81,90

(Lanjutan)

Lokasi	Jenis jalan	Jarak (m)	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )
39	Lokal	279,67	81,90
40	Lokal	74,85	137,70
41	Lokal	52,94	70,20
42	Lokal	19,23	91,80
43	Lokal	171,05	137,70
44	Lokal	33,07	70,20
45	Lokal	183,43	91,80
46	Lokal	9,70	65,81
47	Lokal	17,73	70,20
48	Lokal	12,70	57,60
49	Lokal	115,79	70,20
50	Lokal	50,89	59,67
51	Lokal	170,67	122,40
52	Lokal	27,49	144,90
53	Lokal	122,60	64,80
54	Lokal	18,15	72,90
55	Lokal	3,90	64,80
56	Lokal	1,51	61,20
57	Lokal	65,53	82,59
58	Lokal	56,86	92,57
59	Lokal	17,81	109,44
60	Lokal	55,45	91,80
61	Lokal	118,41	76,50
62	Lokal	22,95	76,50
63	Lokal	44,28	122,40
64	Lokal	29,67	116,74
65	Lokal	60,24	102,60

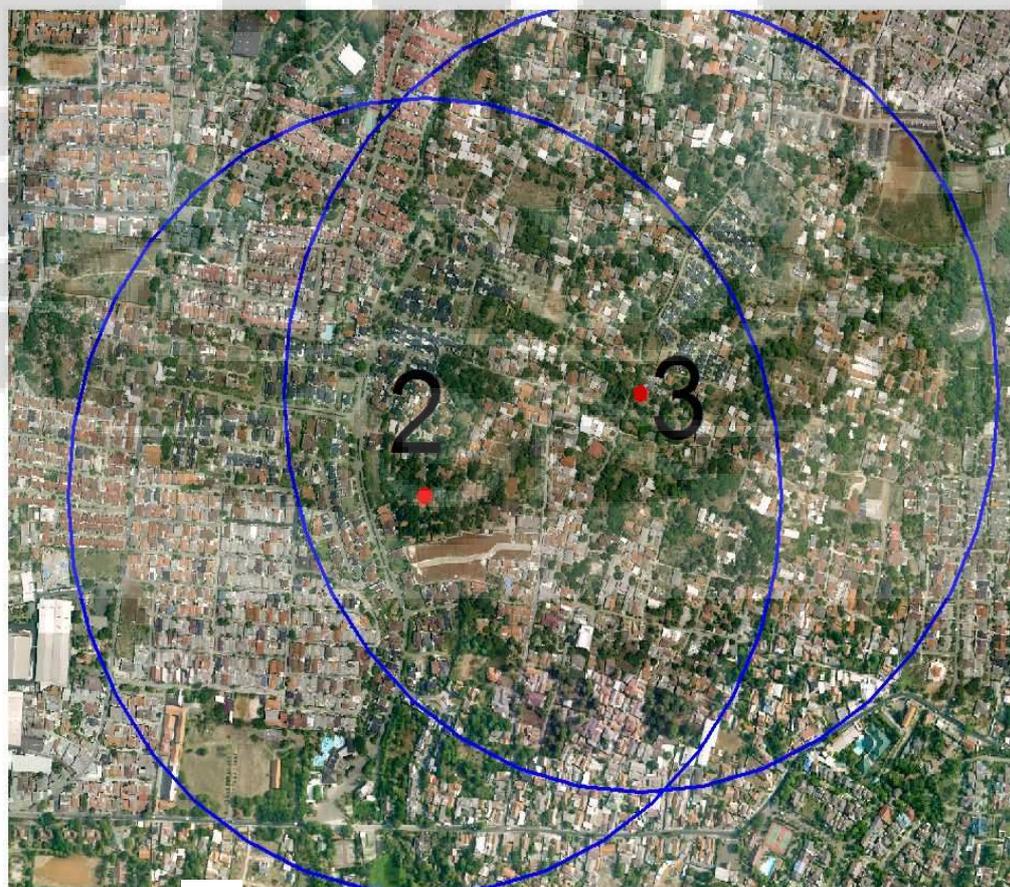
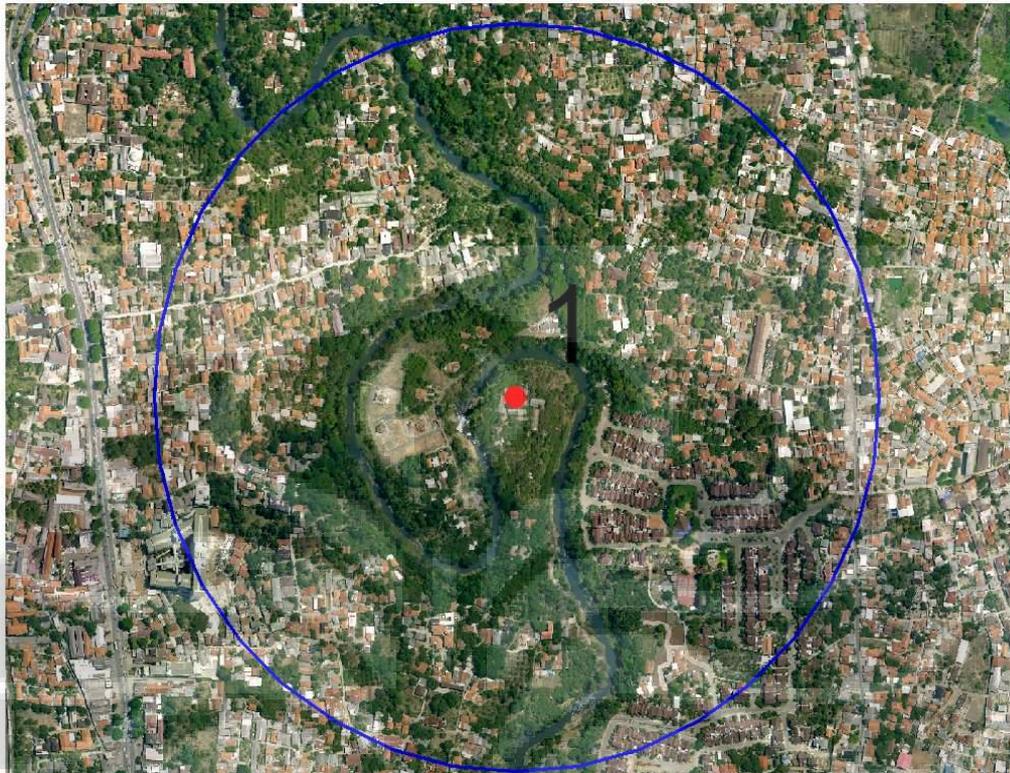
Lampiran 5. Karakteristik Wilayah, Luas Tanah Terbangun terhadap Produktivitas

Lokasi	Karakteristik Wilayah	Luas terbangun (Ha)	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )
1	Perkotaan	22,142	88,56
2	Peralihan	59,277	38,25
3	Peralihan	61,334	46,75
4	Perkotaan	48,786	76,50
5	Peralihan	30,883	76,50
6	Peralihan	42,797	81,60
7	Peralihan	5,624	68,85
8	perdesaan	15,159	59,85
9	Peralihan	18,160	67,50
10	Peralihan	18,160	76,50
11	Peralihan	16,097	48,00
12	Peralihan	14,718	76,50
13	Peralihan	13,604	76,50
14	Peralihan	24,465	63,82
15	Peralihan	14,677	58,50
16	Peralihan	33,236	70,20
17	Peralihan	23,657	56,16
18	Peralihan	28,109	35,10
19	Peralihan	19,233	71,82
20	Peralihan	18,390	52,65
21	Peralihan	16,417	58,50
22	Peralihan	10,842	81,00
23	Peralihan	9,831	58,50
24	Peralihan	4,632	46,80
25	Peralihan	11,755	70,20
26	Peralihan	7,903	70,20
27	Peralihan	14,647	88,20
28	Peralihan	15,672	94,50
29	Peralihan	12,095	100,80
30	Peralihan	8,711	100,80
31	Peralihan	13,435	100,80
32	Peralihan	13,799	107,10
33	Perdesaan	29,731	95,29
34	Perdesaan	39,043	58,50
35	Perdesaan	40,371	100,80
36	Perdesaan	40,225	58,50
37	Perdesaan	42,166	81,90

(Lanjutan)

Lokasi	Karakteristik Wilayah	Luas terbangun (Ha)	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )
38	Perdesaan	44,143	81,90
39	Perdesaan	40,912	81,90
40	Perdesaan	16,924	137,70
41	Perdesaan	18,616	70,20
42	Perdesaan	18,577	91,80
43	Perdesaan	15,407	137,70
44	Perdesaan	18,332	70,20
45	Perdesaan	13,973	91,80
46	Perdesaan	16,129	65,81
47	Perdesaan	12,510	70,20
48	Perdesaan	19,131	57,60
49	Perdesaan	15,097	70,20
50	Perdesaan	17,353	59,67
51	Perdesaan	13,189	122,40
52	Perdesaan	13,816	144,90
53	Perdesaan	19,098	64,80
54	Perdesaan	24,479	72,90
55	Perdesaan	20,802	64,80
56	Perdesaan	18,048	61,20
57	Perdesaan	24,649	82,59
58	Perdesaan	30,448	92,57
59	Perdesaan	31,577	109,44
60	Perdesaan	20,725	91,80
61	Perdesaan	33,548	76,50
62	Perdesaan	21,835	76,50
63	Perdesaan	12,404	122,40
64	Perdesaan	20,578	116,74
65	Perdesaan	22,800	102,60

Lampiran 6. Lokasi-lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) di Kota Depok



Keterangan: ● lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)

(Lanjutan)



Keterangan: ● lokasi Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)